

**PENGARUH ANGKA KEMISKINAN TERHADAP PERTUMBUHAN
EKONOMI DI KABUPATEN JENEPONTO DALAM PRESPEKTIF ISLAM
(PERIODE TAHUN 2011-2015)**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana
Ekonomi Islam (S.E) Pada Jurusan Ekonomi Islam
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
UIN Alauddin Makassar**

Oleh :

**WIDIA ASTUTI
NIM:10200112101**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR**

2016



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Kampus I : Jl. Slt. Alauddin No. 63 Makassar Tlp. (0411) 864924 Fax 864923
Kampus II : Jl. H.M. Yasin Limpo No. 36 SamataSungguminasa – Gowa Tlp. 841879
Fax. 8221400

PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGUJI

Penguji penulis skripsi saudara WIDIA ASTUTI, NIM : 10200112101 Mahasiswa jurusan Ekonomi Islam pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul “ Pengaruh Angka Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dalam Prespektif Islam di Kabupaten Jeneponto Periode Tahun 2011-2015 memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan telah mendapat persetujuan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut

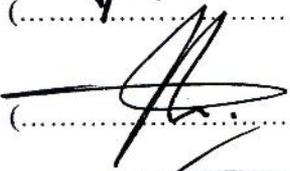
Samata, November 2016

Dewan Penguji dan pembimbing

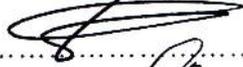
Penguji I : Dr. Syahrudin, M.SI

(.....)

Penguji II : Dr. Rahmawati Muin, M. Ag.

(.....)

Pembimbing I : Prof. Dr. Muktar Lutfi M, pd

(.....)

Pembimbing II : Drs. Thamrin Logawali, MH.

(.....)

Diketahui Oleh

Dekan



PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Pengaruh Angka Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Jeneponto periode Tahun 2011-2015”, yang disusun oleh **Widia Astuti**, Nim: 10200112101, mahasiswi jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, telah di uji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 13 Desember 2016 M, bertepatan dengan rabiul awal 1438 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi, Jurusan Ekonomi Islam (dengan beberapa perbaikan)

Samata Desember 2016

DEWAN PENGUJI:

Ketua : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag

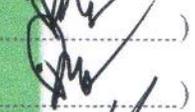
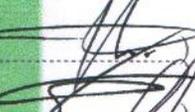
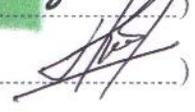
Sekretaris : Drs. Syaharuddin, M.Si

Munaqisy I : Drs. Syaharuddin, M.Si

Munaqisy II : Dr. Rahmawati Muin, M.Ag

Pembimbing I : Prof. Dr. Mukhtar Lutfi, M.Pd

Pembimbing II : Drs. Thamrin Logawali, MH

()
()
()
()

Diketahui oleh:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Alauddin Makassar


ALAUDDIN

M A K A

Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag
NIP: 195810221987031002

KATA PENGANTAR

Assalamu Alaikum Wr.wb

Puji syukur kita panjatkan Kehadirat Allah SWT. Tuhan yang Maha Pengasih tak pernah pilih kasih Tuhan yang Maha Penyayang tak pilih sayang, karena atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayanya, petunjuk serta pertolongannya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul “ Pengaruh Angka Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Jeneponto Desa Baraya”. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kepada Nabi Muhammad Saw., Nabi yang revolusioner sejati yang telah paradigma manusia dari zaman kebiadaban menuju zaman yang berperadaban yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini di ajukan untuk memenuhi salah satu syarat utama, dalam meraih gelar serjana Ekonomi Islam (SE) Pada jurusan Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan tepat waktu tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, terutama Ayah Matte dan Ibunda Sanariah (Almh) beserta saudara-saudari saya yang selalu memberikan dukungan dan bantuan baik moril maupun materi serta selalu memberikan semangat kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Selanjutnya ucapan terimakasih pula penulis tujukan kepada:

1. Bapak Prof. Dr.H Musafir Pababbari, M.Ag. selaku Rektor UIN Alauddin Makassar
2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, Prof Dr. H. Ambo Asse, M.Ag
3. Ibu Dr. Rahmawati Muin.,M.Ag dan Drs. Thamrin Logawali M.Hum selaku ketua dan sekretaris Jurusan Ekonomi Islam UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan arahan dan petunjuk selama proses perkuliahan.
4. Bapak Drs. Thamrin Logawali, M.Hum, selaku Pembimbing I dan bapak Prof. Muktar Lutfi,M.pd selaku pembimbing II atas kesempatannya membimbing penulis selama menyusun skripsi ini.
5. Bapak dan ibu dosen serta pegawai/ Tata usaha Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, atas segala perhatiannya dan layanan akademik, administrasi dan kemahasiswaan sehingga perkuliahan dan penyusunan skripsi berjalan lancar.
6. Bapak Basuki Kr. Nompo selaku Kepala Desa Baraya yang telah berkenan menerima dan membantu penulis untuk melakukan penelitian.
7. Teman-teman Jurusan Ekonomi Islam angkatan 2012 terkhusus kepada sahabat-sahabat terbaikku, Khusnul Khatimah, Nurhayati, Ake Swari, Muh. Yusri, Juniati, Fatimasani, dan teman-teman seperjuangan dikelas 5.6 yang senantiasa memberikan da'a dan dukungan serta motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

8. Teman-teman KKN Reguler Angk-51 Se-Kec Jenepono terkhusus buat teman posko yaitu posko Sidenre penulis ucapkan banyak terimakasih.
9. Seluruh keluarga penulis terutama kakak dan adik-adik dan juga terkhusus kepada Andi Sudarnianto yang telah memberikan dukungan yang tiada hentinya buat penulis.

Akhirnya penulis menyampaikan kepada semua pihak yang tak sempat disebutkan namanya satu persatu atas bantuan dan bimbingannya. Semoga skripsi ini dapat berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan terutama untuk mahasiswa Jurusan Ekonomi Islam UIN Alauddin Makassar dan semoga semua keras serta kesabaran yang dilakukan selama menyelesaikan skripsi ini bernilai ibadah dimata Sang Khalik, Amin...

Wassalamu' Alaikum Wr,Wb

Makassar, November 2016

WIDIA ASTUTI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	viii
ABSTARK	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan masalah	12
C. Hipotesis	13
D. Definisi Operasional	13
E. Kajian pustaka	13
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	15
BAB II TINJAUAN TEORITIS	16
A. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi	16
B. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi.....	37
C. Konsep kemiskinan	38
D. Kemiskinan dan pengangguran di Desa	39
E. Kerangka Fikir	44
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	45
A. Jenis dan Penelitian	45
B. Runag Lingkup Penelitian.....	45
C. Pendekatan penelitian.....	45
D. Teknik Pengumpulan Data.....	45
E. Teknik Analisis Data.....	46
F. Jenis dan Sumber Data	48
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	50
A. Gambaran Umum Kabupaten Jeneponto	50
B. Gambaran Umum Kemiskinan Kabupaten Jeneponto	52
C. Deskripsi Variabel Penelitian.....	55
D. Hasil Penelitian	57

E. Pembahasan Hasil Penelitian	60
BAB V PENUTUP	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	67

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Tingkat keeratan antara variabel bebas dengan variabel terikat	42
Tabel 4.1 Jumlah penduduk (jiwa laki laki-laki/perempuan) kabupaten Jenepono tahun 2011-2015	46
Tabel 4.2 2 Jumlah Presentase Penduduk Miskin Kabupaten Jenepono Tahun 2011-2015.	48
Tabel 4.3 Regresi sederhana	51
Tabel 4.4 Uji Koefisien Determinasi	53
Tabel 4.5 Uji Hipotesis	54

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Widia Astuti
Nim : 10200112101
Tempat/Tgl, Lahir : Baraya, 10 September 1993
Jurusan : Ekonomi Islam
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Alamat : Samata
Judul : “Pengaruh Angka Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan
Ekonomi dalam prespektif Islam di Kabaupaten periode
2011-2015

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan skripsi yang di buat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, november 2016

Penyusun

WIDIA ASTUTI

NIM: 102001121010

ABSTRAK

Nama : Widia Astuti
Nim : 10200112101
Judul Skripsi : "Pengaruh Angka Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Jeneponto Dalam Prespektif Islam Periode Tahun 2011-2015"

Pokok masalah dalam penelitian ini yaitu apakah pengaruh angka kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Jeneponto periode tahun 2011-2015).

Metode yang di gunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan ekonometrik, data yang di gunakan data time series yang di peroleh dari BPS dari tahun 2011 sampai 2015. Data dianalisis menggunakan regresi sederhana yang di olah dengan program SPSS 21

Hasil penelitian menunjukkan nilai sig sebesar 0,608 bila dibandingkan dengan $(0,05)$ lebih besar dari pada $(0,608 < (0,05))$. Sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti tidak ada pengaruh antara kemiskinan dengan pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menstimulus peningkatan pertumbuhan ekonomi dan menurunkan kemiskinan.

Implikasi dalam penelitian ini adalah pemerintah dapat melakukan pemberian tambahan aset, misalnya lahan pertanian, beasiswa, jaminan sosial kesehatan, dan pemerintah juga perlu berperan aktif dalam peningkatan kualitas pendidikan, kesadaran masyarakat terhadap kesehatan, perencanaan keluarga yang baik, serta akses pada kebutuhan-kebutuhan dasar.

Kata Kunci : Angka Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyak negara berkembang telah menunjukkan pertumbuhan ekonomi, tetapi permasalahannya yang muncul di dalam negara itu sendiri pun masih banyak yang belum di selesaikan, seperti: pengangguran, angka kelahiran, angka kemiskinan, minimnya tenaga ahli, dan susahny mendapatkan pekerjaan. “Pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi seringkali di kaitkan dengan suatu hal yang sama, tetapi pada dasarnya dua hal itu yang berbeda dalam pengertiannya.”¹

Pengertian pertumbuhan ekonomi berbeda dengan pembangunan ekonomi. pertumbuhan ekonomi bersangkut paut dengan proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat, sementara pembangunan mengandung arti yang lebih luas. Proses pembangunan mencakup perubahan pada komposisi produksi, perubahan pada pola penggunaan (alokasi) sumber daya produksi di antara sektor-sektor kegiatan ekonomi, perubahan pada pola disbtribusi kekayaan dan pendapatan di antara berbagai golongan pelaku ekonomi, perubahan pada kerangka kelembagaan dalam kehidupan masyarakat secara menyeluruh.²

Adanya pertumbuhan ekonomi yang tinggi maka ada pembangunan ekonomi itu sendiri di mana pertumbuhan ekonomi itu akan memunculkan pembangunan-pembangunan ekonomi . Pertumbuhan merupakan suatu perubahan kegiatan ekonomi yang berlangsung dari tahun ke tahun. Untuk mengetahui angka pertumbuhan ekonomi harus di bandingkan dengan pendapatan nasional berbagai tahun yang di

¹Boediono, *Pengertian Pertumbuhan Ekonomi* (Jakarta :Erlangga,1991),h.93

²S.Djojohadikusuma, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi;Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*(Jakarta : LP3ES, 1994),h.37

hitung berdasarkan harga konstan. Jadi perubahan dalam nilai pendapatan hanya semata-mata di sebabkan oleh suatu perubahan dalam suatu kegiatan ekonomi.

Laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat di hitung melalui indikator perkembangan dari tahun ke tahun. Suatu perekonomian di katakan baik apabila angka kegiatan ekonomi masa sekarang lebih tinggi dari pada yang di capai pada masa sebelumnya.³

Adanya keterkaitan yang erat antara pertumbuhan dan pembangunan ekonomi, ditunjukkan pula dalam sejarah munculnya teori-teori pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang di produksikan dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat.

Masalah pertumbuhan ekonomi dapat di pandang sebagai masalah makro ekonomi dalam jangka panjang. Perkembangan kemampuan memproduksi barang dan jasa sebagai akibat pertambahan faktor-faktor produksi pada umumnya tidak selalu di ikuti oleh pertambahan produksi seringkali lebih besar dari pertambahan produksi yang sebenarnya. Dengan demikian perkembangan ekonomi adalah lebih lambat dari potensinya.⁴

Pertumbuhan ekonomi dapat di artikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang dapat di wujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan apabila jumlah balas jasa riil terhadap penggunaan faktor-faktor produksi pada tahun tertentu terus lebih besar dari pada tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi harus mengarah kepada standar hidup yang lebih tinggi, nyata dan kerja meningkat. Pertumbuhan dan

³ Sukirno Sadono, *Pengantar Teori Makroekonomi* edisi kedua (Jakarta :PT Raja Grafindo Persada 1994),h.67

⁴ Sukirno Sadono, *Pengantar Teori Makroekonomi*(Jakarta :PT Raja Grafindo Persada, 1994)h.57

pembangunan ekonomi memiliki definisi yang berbeda, yaitu “pertumbuhan ekonomi yang mempunyai kenaikan output perkapita yang terus menerus dalam jangka panjang.”⁵

Pertumbuhan ekonomi tersebut merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan. Dengan demikian makin tingginya pertumbuhan ekonomi biasanya makin tinggi pula kesejahteraan masyarakat. Sedangkan kemiskinan perlu mendapatkan perhatian yang serius sebagaimana yang kita ketahui bahwa kemiskinan masih menjadi perbincangan yang serius di masyarakat, karena kita terlihat bahwa banyaknya masyarakat miskin di kabupaten Jeneponto di tandai oleh banyaknya masyarakat yang masih kekurangan bahan makanan, dan banyaknya masyarakat yang masih sulit untuk memenuhi kebutuhan pokok hidupnya, dan banyaknya pengangguran ini menandakan bahwa kemiskinan di kabupaten Jeneponto masih perlu mendapatkan perhatian yang lebih serius dari pemerintah.

Upaya pemerintah daerah maupun pusat untuk mengurangi angka kemiskinan telah banyak dilakukan baik berupa bantuan langsung tunai (BLT) maupun melalui program pemberdayaan masyarakat. Masih sulit bagi pemerintah untuk menciptakan lapangan kerja yang baru tanpa pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Sama sulitnya menciptakan lapangan kerja bagi penduduk miskin (masyarakat lokal) jika pertumbuhan ekonomi hanya di topang kegiatan produksi dan membutuhkan tenaga

⁵ Sukirno Sadono, *Pengantar Teori Makroekonomi* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada 1994)h.40

kerja yang di mana mayoritas masyarakat miskin adalah pendidikan sekolah dasar(SD) atau bahkan tidak tamat SD.

Faktor-faktor penyebab kemiskinan masyarakat di Desa

- a. Mereka yang hidup di bawah kemiskinan pada umumnya tidak memiliki faktor produksi sendiri, seperti: tanah yang cukup, modal dan keterampilan yang tidak mencukupi. Sebagai akibat faktor produksi yang di miliki sangat terbatas, maka kemampuan untuk memperoleh pendapatan menjadi sangat terbatas.
- b. Mereka pada umumnya tidak memiliki kemungkinan untuk memperoleh aset produksi dengan kekuatan sendiri. Pendapatan yang di perolehnya tidak cukup untuk memperoleh tanah garapan atau modal usaha.
- c. Tingkat pendidikan pada umumnya rendah. Pendidikan ini sangat rendah karena waktu mereka lebih banyak tersisa untuk mencari nafkah. Demikian juga dengan anak-anak mereka, tak dapat menyelesaikan sekolahnya karena harus membantu orang tuanya mencari tambahan pendapatan.
- d. Banyak diantara mereka tidak mempunyai tanah. Pada umumnya mereka menjadi buruh tani atau pekerja kasar diluar pertanian. Oleh karena pekerjaan pertanian bersifat musiman, maka kesinambungan kerja menjadi kurang terjamin. Banyak diantara mereka lalu menjadi pekerja bebas yang berusaha apa saja. Akibatnya, dalam situasi penawaran kerja yang besar, maka tingkat upah menjadi rendah sehingga membuat mereka selalu hidup di bawah kemiskinan.⁶

Kemiskinan merupakan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau golongan orang di bandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Masyarakat miskin menurut BPS, penyebab kemiskinan di desa, umumnya bersumber dari sektor pertanian yang disebabkan ketimpangan kepemilikan lahan pertanian. Kepemilikan lahan pertanian sampai dengan tahun 2007 mengalami penurunan 3,8% dari 18,3juta. Disisi lain tahun 2005 alokasi

⁶Suman, Agus, *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* Vol.9: Sholeh Mainum. *Kemiskinan Telaah dan Beberapa Strategi Penanggulangannya* (Yogyakarta:2000),h.95

kredit untuk sektor pertanian mencapai 8% dari seluruh kredit perbankan, dan hanya naik 2% di tahun 2009 menjadi 19%. Kehidupan masyarakat sehari-hari gejala kemiskinan dapat di amati dari perbedaan antara keluarga miskin apa lagi yang sangat miskin dengan yang tidak miskin. Pakain yang di pakai dengan rumah yang di tinggali serta jenis pekerjaan yang di geluguti menampakkan ciri dan kondisi kemiskinan. Begitu pula dengan kurangnya akses untuk mendapat layanan kesehatan dan pendidikan karena tidak memiliki dana yang cukup kekurangan pangan dan gizi menjadi indikator lain dalam menentukan kemiskinan. Sedangkan kemiskinan mutlak di artikan sebagai suatu keadaan di mana tingkat pendapatan mutlak dari satu orang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokoknya seperti sandang, pangan, permukiman, kesehatan dan pendidikan. Besarnya masalah kemiskinan mutlak tercermin dari jumlah penduduk yang tingkat pendapatannya atau tingkat konsumsi berada di bawah garis kemiskinan (*poverty line*) atau tingkat hidup minimum yang biasanya telah di tentukan. Oleh karena itu para ahli ekonomi cenderung membuat perkiraan-perkiraan yang serba konservatif atau sederhana tentang kemiskinan dunia dalam rangka menghindari perkiraan-perkiraan yang berlebihan.⁷

Latar belakang penyebab-penyebab utama kemiskinan masyarakat di Desa:

- a. Pengaruh faktor pendidikan yang rendah
- b. Ketimpangan kepemilikan lahan dan modal pertanian
- c. Ketidakmerataan investasi di sektor pertanian

⁷Arifin Muhammad. *Penganan Kemiskinan Dalam Upaya Mewujudkan Negara Kesejahteraan*. (Medan:2008),h.54

- d. Alokasi anggaran kredit yang terbatas
- e. Terbatasnya ketersediaan bahan kebutuhan dasar
- f. Kurangnya kesempatan memperoleh pendidikan
- g. Memiliki lahan dan modal pertanian yang terbatas
- h. Tidak adanya kesempatan menikmati investasi disektor pertanian
- i. Kurangnya kesempatan memperoleh kredit usaha
- j. Tidak terpenuhinya salah satu kebutuhan dasar pangan, papan, perumahan.⁸

Bagi masyarakat yang miskin, karena ketiadaan aset, pemerintah dapat melakukan dengan memberikan tambahan aset, misalnya lahan pertanian, kemudian agar anaknya tidak ikut menjadi miskin dapat diberikan beasiswa. Sementara itu, pada masyarakat yang menengah kebawah, pemerintah dapat memberikan jaminan sosial kesehatan. Pemerintah daerah juga perlu berperan aktif dalam hal tersebut. Sarana yang perlu terus di tingkatkan untuk meminimalkan angka kemiskinan di kabupaten Jeneponto, seperti, perlu di tingkatkannya kualitas pendidikan, kesadaran masyarakat terhadap kesehatan, perencanaan keluarga yang baik, serta akses pada kabutuhan-kebutuhan dasar.

1. *Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*

Selama ini banyak negara sedang berkembang telah berhasil menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, tetapi masih banyak permasalahan pembangunan yang belum terpecahkan, seperti : tingkat pengangguran tetap tinggi, pembagian pendapatan tambah tidak merata, masih banyak terdapat kemiskinan absolut, tingkat pendidikan rata-rata masih rendah, pelayanan kesehatan masih kurang, dan sekelompok kecil penduduk yang sangat kaya cenderung semakin kaya

⁸ Agussalim Muhammad. *Penanggulangan Kemiskinan Dalam Upaya Mewujudkan Negara Kesejahteraan*. (Medan:2008),h.91

sedangkan sebagian besar penduduk tetap saja bergelut dengan kemiskinan, yang terjadi bukan *trickle down* tapi *trickle up*. Keadaan ini memprihatinkan, banyak ahli ekonomi pembangunan yang mulai mempertanyakan arti dari pembangunan. Pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi merupakan dua istilah yang berbeda, sekalipun ada beberapa ahli mengatakan sama. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator dari keberhasilan pembangunan ekonomi. Jadi akan ada pertumbuhan ekonomi jika ada pembangunan ekonomi dimana pembangunan ekonomi itu mengakibatkan perubahan-perubahan pada sektor ekonomi. Pendirian industri-industri baru dan meningkatnya kegiatan ekspor dan impor akan membawa perubahan dalam sektor industri dan sektor perdagangan. Sektor pertanian juga akan berubah melalui pembangunan di bidang sarana dan prasarana, seperti penambahan ruasa jalan. Perubahan-perubahan pada berbagai sektor ekonomi tersebut akan mengakibatkan terjadinya pertumbuhan ekonomi, yang ditandai dengan naiknya produksi nasional, pendapatan nasional, dan pendapatan perkapita. Situasi semacam itu akan berlangsung secara terus-menerus. Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Faktor-faktor yang mempengaruhi perekonomian Indonesia tidak terlepas dari permasalahan kesenjangan dalam pengelolaan perekonomian, dimana para pemilik modal besar selalu mendapatkan kesempatan yang lebih luas dibandingkan dengan para pengusaha kecil dan menengah yang kekurangan modal. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Teori dibangun berdasarkan pengalaman empiris, sehingga teori dapat dijadikan sebagai dasar untuk memprediksi dan membuat suatu kebijakan. Terdapat beberapa teori menurut para ahli yang mengungkapkan tentang konsep pertumbuhan ekonomi, secara umum teori tersebut sebagai berikut: Werner Sombart (1863-1947) menurut Werner Sombart pertumbuhan ekonomi suatu bangsa dapat dibagi menjadi tiga tingkatan:

a. Masa perekonomian tertutup

Pada masa ini, semua kegiatan manusia hanya semata-mata untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Individu atau masyarakat bertindak sebagai produsen sekaligus konsumen sehingga tidak terjadi pertukaran barang atau jasa. Masa pererokoniam ini memiliki ciri-ciri:

1. Kegiatan manusia untuk memenuhi kebutuhan sendiri
2. Setiap individu sebagai produsen sekaligus sebagai konsumen
3. Belum ada pertukaran barang dan jasa

b. Masa kerajinan dan pertukangan

Pada masa ini, kebutuhan manusia semakin meningkat, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif akibat perkembangan peradaban. Peningkatan kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhi sendiri sehingga diperlukan pembagian kerja yang sesuai dengan keahlian masing-masing. Pembagian kerja ini menimbulkan pertukaran barang dan jasa. Pertukaran barang dan jasa pada masa ini belum didasari oleh tujuan untuk mencari keuntungan, namun semata-mata untuk saling memenuhi kebutuhan. Masa kerajinan dan pertukangan memiliki beberapa ciri-ciri sebagai berikut:

1. Meningkatnya kebutuhan manusia
2. Adanya pembagian tugas sesuai dengan keahlian
3. Timbulnya pertukaran barang dan jasa
4. Pertukaran belum didasari profit motive

c. Masa kapitalis

Pada masa ini muncul kaum pemilik modal (kapitalis). Dalam menjalankan usahanya kaum kapitalis memerlukan para pekerja (kaum buruh). Produksi yang dilakukan oleh kaum kapitalis tidak lagi hanya sekedar memenuhi kebutuhannya, tetapi sudah bertujuan mencari laba. Werner Sombart membagi masa kapitalis menjadi empat masa sebagai tingkat prakapitalis, Masa ini memiliki beberapa ciri yaitu:

1. Kehidupan masyarakat masih statis
2. Bersifat kekeluargaan
3. Bertumpu pada sektor pertanian
4. Bekerja untuk memenuhi kebutuhan sendiri
5. Hidup secara berkelompok
6. Tingkat kapitalis Masa ini memiliki beberapa ciri, yaitu:
 - a. Kehidupan masyarakat sudah dinamis
 - b. Bersifat individual
 - c. Adanya pembagian pekerjaan
 - d. Terjadi pertukaran untuk mencari keuntungan
 - e. Tingkat kapitalisme

Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi juga sebagai proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi. Secara umum yaitu:

- a. Faktor produksi, yaitu harus mampu memanfaatkan tenaga kerja yang ada dan penggunaan bahan baku industri dalam negeri semaksimal mungkin.
- b. Faktor investasi, yaitu dengan membuat kebijakan investasi yang tidak rumit Faktor perdagangan luar negeri dan neraca pembayaran, harus surplus sehingga mampu meningkatkan cadangan devisa dan
- c. Faktor kebijakan moneter dan inflasi, yaitu kebijakan terhadap nilai tukar rupiah dan tingkat suku bunga ini juga harus di antisipatif dan diterima
- d. Faktor keuangan negara, yaitu berupa kebijakan fiskal yang konstruktif dan mampu membiayai pengeluaran pemerintah. Kebanyakan negara berkembang menghadapi banyak masalah dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi.

2. Pertumbuhan Ekonomi di Jeneponto

Kabupaten jeneponto adalah salah satu kabupaten di provinsi sulawesi selatan yang terletak antara kabupaten takalar dan bantaeng yang memiliki struktur tanah yang sangat berbeda dengan tanah di kabupaten yang lain yakni tanahnya tandus.

Analisis ini menggunakan shift share analysis yaitu Suatu teknik yang dapat digunakan untuk menganalisis pertumbuhan (atau penurunan) perekonomian sebuah daerah (wilayah) dari waktu ke waktu. Ada juga yang berpendapat bahwa SSA adalah Suatu teknik untuk menilai kinerja perekonomian sebuah daerah (wilayah) relatif terhadap daerah (wilayah) lainnya.

SSA ini dilihat dari tiga komponen yaitu national share (NS), proporsional share (PS), differensial share (DS). National share adalah Perubahan perekonomian daerah dihubungkan dengan perubahan perekonomian nasional, proporsional share adalah Perubahan perekonomian daerah (wilayah) dihubungkan dengan perubahan komposisi sektoral (*sectoral mix*). Differensial share adalah Perubahan perekonomian daerah (wilayah) disebabkan oleh faktor lokal, atau daya saing daerah (wilayah) (bahan pengajaran agussalim). Maka dari penjelasan sebelumnya dilihat bahwa akan diteliti bagaimana hubungan antara perubahan perekonomian sulsel terhadap perubahan ekonomi jeneponto, perubahan perekonomian daerah jeneponto dihubungkan dengan perubahan sektoral kabupaten tersebut, dan perubahan kabupaten jeneponto disebabkan oleh daya saing daerah jeneponto. Dalam beberapa tahun terakhir, Sulawesi Selatan mencatatkan laju pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan daerah lainnya, termasuk juga melebihi pertumbuhan ekonomi

nasional. Bahkan, di tahun 2014 Presiden SBY sempat mengutarakan apresiasinya kepada ibukota Sulsel, Makassar, karena membukukan pertumbuhan ekonomi melampaui Tiongkok. Rata-rata pertumbuhan ekonomi provinsi ini selalu berada di atas 6 persen dalam empat tahun terakhir. Sementara itu pada kuartal pertama 2016, tumbuh 7,41 persen--melebihi laju ekonomi nasional yang cuma 4,92 persen.

Dengan latar belakang yang ada keterkaitan pertumbuhan ekonomi, maka penulis tertarik untuk melakukan analisis yang berjudul:

“Pengaruh Angka kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Jeneponto Dalam Prespektif Islam Periode Tahun 2011-2015)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat di kemukakan masalah penelitian ini adalah “Apakah angka kemiskinan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten Jeneponto dalam prespektif Islam periode 2011-2015) ?.

C. Hipotesis

Berdasarkan pemikiran yang terkandung masalah pokok dan tujuan yang hendak di capai maka hipotesis di rumuskan sebagai barikut: “Di duga bahwa angka kemiskinan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten Jeneponto periode tahun 2011-2015).

D. Definisi Operasional

Operasionalisasi penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel independent dan variabel dependent. Variabel independent adalah yang mempengaruhi variabel lain. Variabel independent dalam penelitian ini adalah

kemiskinan yang di beri simbol (X) sedangkan variabel dependen adalah variabel yang di pengaruhi oleh variabel lain. Variabel dependen dalam penelitian adalah pertumbuhan ekonomi (Y), masing-masing variabel penelitian di uraikan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan ekonomi (Y) adalah nilai produksi barang-barang dan jasa menurut sektor kegiatan ekonomi di kabupaten Jeneponto berdasarkan harga konstan dari tahun 2011-2015 yang di ukur dengan satuan rupiah.
2. Angka kemiskinan (X) adalah jumlah penduduk miskin pertahun di kabupaten Jeneponto tahun 2011-2015 yang di ukur dengan skala ratio dengan satuan jiwa

E. Kajian Pustaka

Penelitian Hernanto “teori pendapatan mengatakan bahwa pendapatan perkapita bisa juga di artikan sebagai jumlah dari nilai barang dan jasa dan rata-rata yang tersedia bagi setiap penduduk suatu negara pada suatu periode tertentu. Dalam bukunya Glasson, pertumbuhan Regional dan faktor Endogen mengatakan bahwa “pertumbuhan regional di tentukan oleh faktor endogen atau oxogen yaitu faktor-faktor yang terdapat di dalam daerah yang bersangkutan ataupun faktor-faktor di luar daerah atau kombinasi dari keduanya”.

Isi dari buku Arifin Muhammad “penanganan kemiskinan dalam uapaya mewujudkan kesejahteraan “mengatakan “mereka yang hidup di bawah kemiskinan pada umumnya tidak memiliki faktor produksi sendiri, seperti: tanah yang cukup, modal dan keterampilan yang tidak mencukupi. Sebagai akibat faktor produksi yang di miliki sangat terbatas, maka kemampuan untuk memperoleh pendapatan menjadi

sangat terbatas”.Onggi Pasorong(2005) dalam penelitiannya “analisa pengaruh pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Tenggara.”⁹

Penelitian ini mengatakan pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh negatif terhadap kemiskinan di daerah provinsi Sulawesi Tenggara dengan implikasi bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif di mungkinkan oleh karena pertumbuhan secara langsung kontribusi terhadap kemiskinan.

Daniel Priyanto dengan judul” Analisis pengaruh tingkat kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah tahun 1990-2003” pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara tidak langsung terhadap tingkat kemiskinan provinsi Jawa Tengah dalam jangka pendek dan jangka panjang . Berdasarkan uji regresi sederhana bahwa “variabel pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi”.¹⁰

F. Tujuan dan kegunaan penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh angka kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam prespektif Islam di Kabupaten Jeneponto periode tahun 2011-2015).

Kegunaan penelitian ini secara umum diharapkan dapat berguna sebagai:

1. Sebagai informasi mengenai pengaruh penduduk miskin terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten Jeneponto

⁹Pasorong Onggi,*Analisa Pengaruh Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Tenggara*(Jakarta :Bumi Aksara 1992),h.93

¹⁰ Priyanto Daniel *Analisis Pengaruh Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah 1990-2000*(Jakarta :PT.Raja Grafindo,2008),h.81

2. Sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya terutama yang berniat meneliti mengenai penduduk miskin di kabupaten Jeneponto.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Pengertian pertumbuhan ekonomi

Pertumbuhan ekonomi (*Economic Growth*) adalah “perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang di produksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat.”¹

Perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan apabila jumlah balas jasa riil terhadap penggunaan faktor-faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar dari pada tahun sebelumnya. Berkelanjutan pertumbuhan ekonomi harus mengarah kepada standar hidup yang lebih tinggi nyata dan kerja meningkat.

Dua konsep pertumbuhan ekonomi:

1. Perekonomian dikatakan tumbuhan atau berkembang apabila terjadi pertumbuhan output riil. Output riil suatu perekonomian bisa juga tetap konstan atau mengalami penurunan. Perubahan ekonomi meliputi pertumbuhan, statis atau pun penurunan, di mana pertumbuhan adalah perubahan yang bersifat positif sedangkan penurunan merupakan perubahan negatif.
2. Pertumbuhan ekonomi terjadi apabila ada kenaikan output dalam hal ini pertumbuhan ekonomi menggambarkan kenaikan tarif hidup yang di ukur dengan output total riil perkapita. Oleh karena itu pertumbuhan ekonomi terjadi apa bila tingkat kenaikan ouput total riil $>$ dari pada tingkat pertumbuhan penduduk, sebaliknya terjadi penurunan taraf hidup aktual bila laju kenaikan jumlah penduduk lebih cepat dari pada laju pertumbuhan output total riil.²

Saat ini tidak ada satu pun teori yang mampu menjelaskan pembangunan ekonomi daerah secara komprehensif, namun beberapa teori yang secara parsial dapat

¹Tambunan Taulus, T.H. *Perekonomian Indonesia* (Jakarta:Gholia Indonesia, 2001), h.29

² Hartini Tunggaluh, *Teori Ekonomi Makro* (Makassar; 2012), h.80

membantu untuk memahami arti penting pembangunan ekonomi daerah. Pada hakikatnya inti dari teori ekonomi regional tersebut berkisar pada metode dalam menganalisis perekonomian suatu daerah dan teori-teori yang membahas tentang faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi daerah Regional. Pertumbuhan dan pembangunan ekonomi memiliki definisi yang berbeda, yaitu pertumbuhan ekonomi ialah proses kenaikan output perkapita yang terus menerus dalam jangka panjang.

Pertumbuhan ekonomi tersebut merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan. Dengan demikian makin tingginya pertumbuhan ekonomi biasanya makin tinggi pula kesejahteraan masyarakat, meskipun terdapat indikator yang lain yaitu distribusi pendapatan.³

Ada beberapa teori ekonomi yang dapat di lihat sehingga mengakibatkan angka kemiskinan itu meningkat:

- a) Teori pertumbuhan ekonomi
- b) Teori pertumbuhan klasik
- c) Teori pertumbuhan neo-klasik
- d) Teori pertumbuhan ekonomi moderen
- e) Teori pertumbuhan ekonomi wilayah
- f) Pendapatan perkapita dan penduduk

³ Jhingan, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan* (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada 1996),h.48

Teori pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Mencerminkan aspek dinamis dari suatu perekonomian yaitu melihat bagaimana suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan kenaikan output perkapita. Definisi pertumbuhan ekonomi adalah perspektif jangka waktu suatu perekonomian di katakan mengalami pertumbuhan apa bila dalam waktu yang cukup lama (10 sampai 20 atau 50 tahun, atau bahkan lebih lama lagi) mengalami kenaikan output perkapita. Para ekonomi mempunyai pandangan atau persepsi yang tidak selalu sama mengenai proses pertumbuhan suatu perekonomian.

Teori pertumbuhan ekonomi klasik yang pertama kali mengemukakan mengenai pentingnya kebijaksanaan adalah Lisezfaire mengatakan bahwa“sistem mekanisme untuk memaksimalkan tingkat perkembangan perekonomian suatu masyarakat” . para ekonomi yang mempelajari masalah pertumbuhan ekonomi telah menemukan bahwa mesin kemajuan ekonomi harus bertengger di atas empat roda yang sama, baik di negara miskin atau negara kaya. Ke empat faktor pertumbuhan itu adalah: “sumber daya manusia (penawaran tenaga kerja dan pendidikan), disiplin, motivasi, dan sumber daya alam (tanah, mineral, bahan, bakar, kualitas lingkungan)”⁴.

⁴ Firmansyah Dadang, *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia periode tahun 1985-2004* (Jakarta:PT.Raja Grafindo,2008),h.55

Adam Smith mengemukakan bahwa faktor manusia sebagai salah satu sumber pertumbuhan ekonomi. Manusia dengan melakukan spesialisasi akan meningkatkan produktivitas, Smith bersama dengan Ricardo percaya bahwa batas dan pertumbuhan ekonomi adalah ketersediaan tanah. Tanah bagi kaum klasik merupakan faktor yang tetap.⁵

Kaum klasik juga yakin bahwa pertumbuhan ekonomi dapat belangsung akibat adanya pembentukan akumulasi modal. Akumulasi tercipta karena adanya surplus dalam ekonomi, namun David Ricardo pesimis bahwa tersedianya modal dalam jangka panjang akan tetap mendukung pertumbuhan ekonomi. Teori pertumbuhan neo-klasik berfungsi sebagai alat dasar untuk memahami proses pertumbuhan negara maju dan telah di terapkan dalam studi empiris mengenai sumber pertumbuhan ekonomi. Pendapat neo-klasik tentang perkembangan ekonomi dapat di ikhtisarkan sebagai berikut:

“Adanya akumulasi kapital faktor penting dalam pembangunan ekonomi, merupakan proses perkapita yang harmonis dan akumulatif, adanya fikiran yang optimis terhadap perkembangan dari aspek-aspek internasional merupakan faktor bagi perkembangan.”⁶

Model pertumbuhan neo-klasik menjelaskan ekonomi dengan output homogen tunggal yang di produksi oleh dua jenis analisis, yaitu modal dan tenaga kerja. Unsur-unsur baru utama dari model pertumbuhan neo-klasik adalah modal dan perubahan teknologi.

⁵Hartini Tunggaluh, *teori Ekonomi Makro* (Makassar:2012),h.82

⁶ Suryana, *Perkembangan Ekonomi* (Surabaya :2000),h.92

“Pada proses pertumbuhan ekonomi, para ekonom menekankan kebutuhan akan penumpukan modal (*capital deepening*), yang merupakan proses dengan kuantitas modal perburuh yang meningkatkan sepanjang waktu”.⁷

Teori pertumbuhan ekonomi moderen Simon Kuznets yang pernah menerima nobel tahun 1971, mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai :“kemampuan negara itu untuk menyediakan barang-barang ekonomi yang terus meningkat bagi penduduknya, pertumbuhan kemampuan ini di dasarkan kepada kemajuan teknologi dan kelembagaan serta penyesuaian ideologi dan kelembagaan serta penyesuaian ideologi yang di butuhkan.

Berdasarkan definisi ini maka ada tiga komponen pokok yang sangat penting artinya:

1. Kenaikan output nasional secara terus menerus merupakan perwujudan untuk pertumbuhan ekonomi dan kemampuan untuk menyediakan berbagai macam barang ekonomi merupakan tanda kematangan ekonomi.
2. Kemajuan teknologi merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan, namun belum merupakan syarat yang cukup.
3. Penyesuaian kelembagaan, sikap, dan teknologi juga harus di lakukan.

Pembangunan ekonomi adalah suatu transformasi yang menjadikan masyarakat tradisional menjadi masyarakat moderen, melalui tahapan masyarakat, persyaratan lepas landas, tahap kematangan, masyarakat berkonsumsi tingkat tinggi.⁸

⁷Jhingan, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan* (Jakarta:PT. Raja Grafindo persada,1996),h.139

⁸John Martinuksen,*Teori Tahap-Tahap Pertumbuhan Ekonomi Walt Whitman Rostow* (Jakarta:Rineke cipta,2010),h.61

Penduduk miskin atau kemiskinan mutlak adalah situasi penduduk atau sebagian penduduk yang hanya dapat memenuhi makanan, pakaian yang sangat di perlukan untuk mempertahankan tingkat kehidupan yang minimum. Kemiskinan relatif pada dasarnya menunjuk pada perbedaan relatif tingkat kesejahteraan antar kelompok masyarakat. Mereka yang berada di lapis terbawah dalam kemiskinan suatu masyarakat di golongan sebagai penduduk miskin sebenarnya sudah dapat mencukupi hak dasarnya, namun tingkat keterpenuhannya berada di lapisan terbawah.⁹

1. Kemiskinan menurut pandangan Islam

Dalam kehidupan sehari-hari, kemiskinan adalah sesuatu yang nyata adanya dalam masyarakat. Orang-orang miskin tidak hanya ada di negara berkembang saja, namun juga ada di negara-negara maju. Dengan demikian masalah kemiskinan ada di dunia ini, baik di negara-negara maju, maupun negara-negara berkembang seperti Indoneisa. Kita ketahui bahwa masyarakat miskin di Indonesia masih sangat tinggi, walaupun setiap penduduk pada hakekatnya tidak menghendaki hidup miskin, namun kenyataan di masyarakat ada yang serba kekurangan, tidak mampu mewujudkan berbagai kebutuhan pokok, terutama dari segi material, bahkan pada masa sekarang ini di beberapa daerah Indonesia ada anak-anak yang busung lapar, karena kekurangan gizi.

⁹Sholeh,Mainum, *Kemiskinan Telaah dan Beberapa Strategi Penanggulangannya* (Yogyakarta:universitas negri Yogyakarta.2002),h.43

Hal ini menunjukkan bahwa rakyat Indonesia masih ada banyak penduduk miskin. Akibatnya, ketidakmampuan di bidang material ini, orang-orang miskin mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan gizi, memperoleh pendidikan yang layak, modal kerja dan sejumlah kebutuhan yang lain. Permasalahan kemiskinan senantiasa menjadi pembicaraan hangat oleh berbagai pihak dari waktu ke waktu untuk mencari solusinya. Akan tetapi, dari setiap solusi yang dijalankan nampaknya belum membuahkan hasil yang sempurna, atau boleh dikatakan tidak berhasil jika melihat kebingungan rakyat terhadap harga kebutuhan pokok akhir-akhir ini, sehingga rakyat miskin tetap dalam kemiskinannya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "miskin" diartikan sebagai tidak berharta benda; serba kekurangan (berpenghasilan rendah). Sedangkan fakir diartikan sebagai orang yang sangat berkekurangan; atau sangat miskin.

Dari bahasa aslinya (Arab) kata miskin diambil dari kata *sakana* yang berarti diam atau tenang, sedang *faqir* dari kata *faqr* yang pada mulanya berarti tulang punggung. *Faqir* adalah orang yang patah tulang punggungnya, dalam arti bahwa beban yang dipikulnya sedemikian berat sehingga "mematahkan" tulang punggungnya. Sebagai akibat dari tidak adanya definisi yang dikemukakan Al-Quran untuk kedua istilah tersebut. Secara umum, sebagian mereka berpendapat bahwa fakir adalah orang yang berpenghasilan kurang dari setengah kebutuhan pokoknya, sedang miskin adalah yang berpenghasilan di atas itu, namun tidak cukup untuk menutupi kebutuhan pokoknya. Ada juga yang mendefinisikan

sebaliknya, sehingga menurut mereka keadaan si fakir relatif lebih baik dari si miskin.

Seperti contoh pendapat yang menyatakan bahwa orang miskin itu lebih baik dari pada orang fakir. Dengan hujjah firman Allah (QS Al kahfi :79)

السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ
وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا

Terjemahnya :

Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera

Berdasarkan ayat di atas Allah memberitahukan kondisi orang miskin yang memiliki kapal untuk melaut, dan tidak menutupi kemungkinan orang miskin juga memiliki harta. Kemudian mereka juga memperkuat hujjah dengan mereka dengan sebuah syair yang mengatakan:

Tatkala burung-burung itu berterbangan ia berusaha mengangkat telapak kaki, layaknya si fakir yang tak berdaya”

Maksudnya adalah, orang-orang fakir itu seperti burung elang tidak mampu terbang karena sayapnya telah patah dan tubuhnya menempel di tanah. Kemudian pendapat yang menyatakan bahwa orang fakir lebih baik dari pada orang miskin. Mereka menyatakan “orang fakir adalah orang yang membutuhkan tanpa memintaminta, sedangkan orang miskin adalah orang yang membutuhkan namun ia memintaminta” pendapat ini disebutkan dalam sebuah riwayat dari Ibnu Abbas, dan disampaikan pula oleh Az-Zuhri, serta dipilih oleh Ibnu Sya’ban. Setiap orang

secara individu, kelompok masyarakat bahkan sampai kepada tingkat Negara selalu berupa memerangi kemiskinan, bahkan oleh kebanyakan orang menjadikan standar keberhasilan dalam sebuah keluarga dengan banyaknya harta yang dikumpulkan, banyak keluarga yang harus berpisah karena kekurangan harta, banyak orang bunuh diri karena ketikan sanggup menghadapi dahsyatnya kemajuan. Juga sering dijadikan standar untuk keberhasilan sebuah Negara. Dimana pemimpin Negara akan dianggap berhasil bila dapat mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan pemimpin akan dikatakan gagal bila tidak berhasil mengentaskan kemiskinan. Namun di balik itu bila secara cermat kita membaca kembali ayat-ayat tentang kemiskinan diantaranya seperti telah disebutkan, kita temukan dimana Tuhan menjadikan kemiskinan itu sebagai sarana untuk beribadah bagi orang-orang yang mempunyai kekayaan. Karena setiap harta yang dimiliki oleh seseorang, Tuhan tegaskan didalamnya ada bagian orang miskin dan orang yang meminta-minta, seperti halnya dengan zakat yang didudukkan sebagai bagian dari “lima rukun” Islam dan akan diperuntukkan oleh Tuhan untuk diserahkan kepada orang fakir dan miskin. Ketika ayat-ayat tentang kemiskinan tersebut kita pahami secara individual (satu-satu ayat), maka seolah akan terjadi perbedaan dengan realita (perubahan sosial ekonomi) yang kita hadapi dalam kehidupan kita, seperti dengan kayanya orang-orang miskin maka sarana ibadah untuk orang kaya akan berkurang, yang sebelumnya bisa memberikan sebagian hartanya melalui zakat, sadaqah atau apapun namanya kepada orang miskin atau fakir sudah tidak bisa lagi. Dengan menjadi kayanya orang-orang miskin maka menjadi penuhlah kepemilikan harta

orang kaya untuk dirinya dan itu seolah kesalahan dengan kehendak ayat Tuhan yang menyatakan dalam kekayaan yang kita cari ada hak orang lain. Namun sebenarnya pesan yang kita dapat dari semua ayat dan hadis Nabi tentang kemiskinan tersebut lebih menekankan kepada keadilan sosial ekonomi, dan mengisyaratkan kepada kita bahwa prinsip menghilangkan kemiskinan lebih mendekati prinsip keadilan dari pada membuat ketergantungan orang miskin kepada orang kaya. Prinsip persamaan esensi sebagai manusia lebih mendekati kehendak Tuhan dari pada membuat adanya perbedaan esensi sebagai manusia. Tidaklah benar bila sebagian orang harus tetap miskin agar orang-orang kaya bisa peroleh derajat tinggi di sisi Tuhan. Bila kita masih bersikeras dan tetap dalam implementasi harfiah atau individual dari ayat Al-Qur'an, dengan menutup mata dan tidak peduli terhadap perubahan sosial yang telah terjadi secara riil di depan mata kita, sama saja artinya dengan mengabaikan tujuan-tujuan moral sosial dari ayat-ayat Al-Qur'an secara keseluruhan. Karena itu memahami Al-Qur'an secara menyeluruh dengan satu wahyu. Kemiskinan natural (alamiah) adalah keadaan kemiskinan karena asalnya memang miskin. Kemiskinan struktural adalah yang termasuk dalam kategori kemiskinan mutlak dan kemiskinan relatif.¹⁰

Berkecukupan dan tidak merasa kekurangan. Kelompok masyarakat ini tidak mudah di ajak berpartisipasi dalam pembangunan, tidak mudah melakukan perubahan, menolak mengikuti perkembangan, dan tidak mau berusaha untuk

¹⁰ Jhingan, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan* (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada,1996),h.163

memperbaiki tingkat kehidupannya sehingga menyebabkan pendapatan mereka rendah menurun ukuran yang umum di pakai.¹¹

2. Ekonomi menurut pandangan Islam

Ekonomi Islam merupakan ilmu yang mempelajari perilaku ekonomi manusia yang perilakunya diatur berdasarkan aturan agama Islam dan didasari dengan tauhid sebagaimana dirangkum dalam rukun iman dan rukun Islam. Kata Islam setelah “Ekonomi” dalam ungkapan Ekonomi Islam berfungsi sebagai identitas tanpa mempengaruhi makna atau definisi ekonomi itu sendiri. Karena definisinya lebih ditentukan oleh perspektif atau lebih tepat lagi *worldview* yang digunakan sebagai landasan nilai. Sedang ekonomi adalah masalah menjamin berputarnya harta diantara manusia, sehingga manusia dapat memaksimalkan fungsi hidupnya sebagai hamba Allah untuk mencapai falah di dunia dan akhirat (*hereafter*). Ekonomi adalah aktifitas yang kolektif. Berikut ini definisi Ekonomi dalam Islam menurut Para Ahli :

- a. S.M. Hasanuzzaman, “ekonomi Islam adalah pengetahuan dan aplikasi ajaran-ajaran dan aturan-aturan syariah yang mencegah ketidakadilan dalam pencarian dan pengeluaran sumber-sumber daya, guna memberikan kepuasan bagi manusia dan memungkinkan mereka melaksanakan kewajiban-kewajiban mereka terhadap Allah dan masyarakat.”
- b. M.A. Mannan, “ekonomi Islam adalah suatu ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari permasalahan ekonomi dari orang-orang memiliki nilai-nilai Islam.”

¹¹Arifin Muhammad. *Penanganan Kemiskinan Dalam Upaya Mewujudkan Negara Kesejahteraan* (Medan 2008),h.115

- c. Khursid Ahmad, ekonomi Islam adalah “suatu upaya sistematis untuk mencoba memahami permasalahan ekonomi dan perilaku manusia dalam hubungannya dengan permasalahan tersebut dari sudut pandang Islam.”
- d. M.N. Siddiqi, ekonomi Islam adalah respon “para pemikir muslim terhadap tantangan-tantangan ekonomi zaman mereka. Dalam upaya ini mereka dibantu oleh Al Qur’an dan As Sunnah maupun akal dan pengalaman.”
- e. M. Akram Khan, “ekonomi Islam bertujuan mempelajari kesejahteraan manusia (falah) yang dicapai dengan mengorganisir sumber-sumber daya bumi atas dasar kerjasama dan partisipasi.”
- f. Louis Cantori, “ekonomi Islam tidak lain merupakan upaya untuk merumuskan ilmu ekonomi yang berorientasi manusia dan berorientasi masyarakat yang menolak ekses individualisme dalam ilmu ekonomi klasik.”

1. Ciri- ciri ekonomi Islam

Tidak banyak yang dikemukakan dalam Al Qur'an, dan hanya prinsip-prinsip yang mendasar saja. Karena alasan-alasan yang sangat tepat, Al Qur'an dan Sunnah banyak sekali membahas tentang bagaimana seharusnya kaum Muslim berperilaku sebagai produsen, konsumen dan pemilik modal, tetapi hanya sedikit tentang sistem ekonomi. Ekonomi dalam Islam harus mampu memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada setiap pelaku usaha. Selain itu, ekonomi islam menekankan empat sifat, antara lain:

- a) Kesatuan (*unity*)
- b) Keseimbangan (*equilibrium*)
- c) Kebebasan (*free will*)
- d) Tanggungjawab (*responsibility*)

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-quran dalam Surat Al Imran ayat 173-174

أَلْقُرْبَىٰ حَقَّهُ الْمِسْكِينِ ابْنَ السَّبِيلِ ذَلِكَ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ
وَأَوْلِيَّكَ هُمُ الْمُقْلِحُونَ

Terjemahnya:

Maka berikanlah kepada kerabat yang terdekat akan haknya, demikian (pula) kepada fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah; dan mereka itulah orang-orang beruntung

Berdasarkan ayat di atas menjelaskan bahwa harta yang kita miliki adalah titipan Allah dan didalamnya terdapat hak orang yang membutuhkan harta tersebut, dimana orang yang berhak menerima sebagian harta kita yaitu adalah orang terdekat kita terlebih dahulu adalah keluarga terdekat, orang yang berjihad.

Manusia sebagai wakil (khalifah) Tuhan di dunia tidak mungkin bersifat individualistik, karena semua (kekayaan) yang ada di bumi adalah milik Allah semata, dan manusia adalah kepercayaan di bumi. Didalam menjalankan kegiatan

ekonominya, Islam sangat mengharamkan kegiatan riba, yang dari segi bahasa berarti "berlebihan".

2. Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam

Secara garis besar ekonomi Islam memiliki beberapa prinsip dasar:

- a) Berbagai sumber daya dipandang sebagai pemberian atau titipan dari Allah SWT kepada manusia.
- b) Islam mengakui pemilikan pribadi dalam batas-batas tertentu.
- c) Kekuatan penggerak utama ekonomi Islam adalah kerja sama.
- d) Ekonomi Islam menolak terjadinya akumulasi kekayaan yang dikuasai oleh segelintir orang saja.
- e) Ekonomi Islam menjamin pemilikan masyarakat dan penggunaannya direncanakan untuk kepentingan banyak orang.
- f) Seorang muslim harus takut kepada Allah swt dan hari penentuan di akhirat nanti.
- g) Zakat harus dibayarkan atas kekayaan yang telah memenuhi batas (nisab)

3. pertumbuhan ekonomi menurut pandangan Islam

Pertumbuhan ekonomi menurut kebanyakan ahli ekonomi Islam memiliki ciri-ciri komprehensif, tidak terbatas pada variabel-variabel ekonomi semata, akan tetapi seperti ditegaskan oleh Khursyid meliputi aspek moral dan sosial, material dan spiritual. Di samping itu kata Khursyid pertumbuhan ekonomi tidak lepas dari konsep keadilan distribusi pendapatan dan kekayaan bagi setiap individu pada seluruh generasi, menghapus riba dan mewajibkan zakat. Pendapat lain menambahkan

bahawa pertumbuhan ekonomi bertujuan untuk membersihkan dan menyucikan akidah dan membenarkan iman. Dengan demikian, terdapat perbedaan mendasar antara konsep pertumbuhan ekonomi menurut Islam dengan kapitalisme dan sosialisme. Sistem ekonomi Islam menurut pandangan Khursyid berasaskan falsafah yang berhubungan dengan *al-tauhid*, *al-rububiyah* dan *al-istikhlaf*. Namun menurut Al-Fasi perbedaan tersebut karena lebih disebabkan oleh sistem kapitalisme yang membolehkan riba dan sistem sosialisme yang cenderung tidak terikat dengan agama. Penulis lainnya seperti Yusuf berpendapat bahwa penerapan *al-'urf* untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi tidak sesuai dan tidak relevan dengan masyarakat Muslim. Ketidaksesuaian ini kata Abdul Mannan karena adanya persoalan-persoalan yang tidak populer yang tidak dapat dijadikan dasar bagi pembangunan ekonomi yang berlaku bagi masyarakat non Muslim. Pertumbuhan ekonomi dalam masyarakat Muslim berdasarkan prinsip menggembirakan (*at-targib*) yang terdapat di dalam Al-Quran dan as-sunnah.

Pertumbuhan ekonomi dalam perspektif Islam menurut Yusuf untuk mewujudkan kehidupan yang baik (*al-hayat at-taiyibah*). Pengertian konsep pembangunan yang paling mudah dan populer ialah kemakmuran ekonomi. Kemakmuran ekonomi dikaitkan dengan taraf kehidupan yang lebih baik, terutamanya dari segi penghimpunan dan kekayaan sesebuah negara. Pertumbuhan ekonomi juga dapat meningkatkan pendapatan atau kadar upah para pekerja, produktiviti yang meningkat bermakna lebih banyak keuntungan bakal diperoleh, dan secara langsung membolehkan kadar upah dinaikkan kuasa beli. Sumber ekonomi yang penting ialah

modal, tanah, sumber manusia, sumber tenaga, kemudahan infrastruktur dan sebagainya. Pertumbuhan ekonomi bukan sahaja memerlukan penambahan sumber ekonomi secara kuantitatif, tetapi boleh juga dicapai melalui peningkatan kualiti sumber ekonomi. Demikian, pertumbuhan dianggap hanya sebahagian dari pada aspek kuantitatif pembangunan dan jauh sekali daripada menyelesaikan masalah kualitatif pembangunan. Dengan perkataan lain, pertumbuhan mempunyai hubungan yang rapat dan penting dengan pembangunan. Pertumbuhan sudah semestinya merupakan suatu pembangunan, tetapi pembangunan tidak semestinya bermakna pertumbuhan semata-mata.

a. Tujuan pertumbuhan ekonomi dalam Islam

Al-Rubi mengkorelasikan pembangunan ekonomi dengan kewajiban-kewajiban keagamaan. Menurutnya, tujuan pembangunan ekonomi untuk mewujudkan kesejahteraan sehingga setiap individu dapat melaksanakan dan komitmen terhadap ajaran agama mereka. Di antara tujuan pembangunan ekonomi yang sering disebutkan dalam karya-karya kontemporari adalah untuk memenuhi kebutuhan secara memadai (*al-had al-kifayah*) bagi setiap masyarakat Muslim. Asas yang mendasari idea *al-had al-kifayah* dapat ditemukan dalam tulisan-tulisan Abu Ubaid, As-Sarakhsi dan Al-Mawardi, dan kadang-kadang makna *al-had al-kifayah* tersebut secara implisit terdapat dalam beberapa hadis Nabi tentang zakat. Al-Fanjari boleh dikatakan seorang penulis yang paling banyak menghubungkan konsep *al-had al-kifayah* dengan pembangunan ekonomi.

Kemiskinan nisbi berkaitan dengan kesenjangan. Di negara sedang berkembang dapat terdapat kemiskinan mutlak. Banyak orang yang benar-benar kelaparan seperti di Sudan, Somalia, dan lain-lain. Sedangkan di negara berkembang ada juga kemiskinan mutlak tapi sebagian besar adalah kemiskinan nisbi. Khususnya di Indonesia terdapat dua jenis kemiskinan tersebut yaitu kemiskinan nisbi dan kemiskinan mutlak. Definisi kemiskinan sebagai kondisi di mana seorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan, tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat.¹²

Pendekatan kebutuhan dasar (*basic needs approach*), pendekatan pendapatan (*income approach*), pendekatan kemampuan dasar, (*human capability approach*) dan pendekatan objective dan subjective. Pendekatan kebutuhan dasar melihat kemiskinan suatu ketidak mampuan seseorang, keluarga dan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan minimum, antara lain pangan, sandang, papan, pelayanan kesehatan. Pendidikan penyediaan air bersih.¹³

Menurut pendekatan pendapatan, kemiskinan disebabkan oleh rendahnya penguasaan asset dan alat-alat produktif seperti tanah dan lahan pertanian atau perkebunan, sehingga secara langsung mempengaruhi pendapatan seseorang dalam masyarakat. Pendekatan ini menentukan secara jelas standar pendapatan seseorang di dalam masyarakat untuk membedakan kelas sosialnya. Menurut Bank dunia penyebab dasar kemiskinan adalah: kegagalan kepemilikan terutama tanah dan modal, terbatasnya ketersediaan bahan kebutuhan dasar, sarana dan prasarana,

¹²Arsyad Linclon, *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah* (Yogyakarta:BPFE-UGM,1999),h.98

¹³Todaro, *konsep Ukuran Kemiskinan* (Jakarta:PT.Raja Grafindo pustaka,1997),h.125

kebijakan pembangunan yang biasa di perkotaan dan yang biasa di sektor, adanya perbedaan kesempatan di antara anggota masyarakat dan sistem yang kurang mendukung, adanya perbedaan sumber daya manusia dan perbedaan antara sektor ekonomi (ekonomi tradisional dan ekonomi moderen).

Rendahnya produktivitas dan tingkat pembentukan modal dalam masyarakat, budaya hidup yang di kaitkan dengan kemampuan seseorang mengelola sumber daya alam dan lingkungannya, tidak adanya tata pemerintahan yang bersih dan baik, pengelolaan sumber daya alam yang berlebihan dan tidak berwawasan lingkungan.

Pola pertumbuhan ekonomi regional tidaklah sama dengan apa yang lazim ditemukan pada pertumbuhan ekonomi nasional. Hal ini pada dasarnya di sebabkan pada analisa pertumbuhan ekonomi regional. Namun demikian, kedua kelompok ilmu ini juga mempunyai ciri yang sama yaitu memberikan tekanan pada unsur waktu yang merupakan faktor penting dalam analisa pertumbuhan ekonomi.¹⁴

Pertumbuhan ekonomi regional, dan faktor-faktor yang sangat di perhatikan adalah modal, lapangan pekerjaan dan kemajuan teknologi yang bisa muncul dalam berbagai bentuk. Sedangkan pada teori pertumbuhan ekonomi regional faktor-faktor yang mendapat perhatian utama adalah keuntungan lokasi, dan arus lalulintas modal antar wilayah. Pertumbuhan regional ditentukan oleh faktor endogen ataupun eksogen

¹⁴ Boediono, *Pengertian Pertumbuhan Ekonomi* (Jakarta:LP3ES,1999),h.112

yaitu faktor-faktor yang terdapat didalam daerah yang bersangkutan ataupun faktor-faktor diluar daerah atau kombinasi dari keduanya.¹⁵

“Pertumbuhan dari dalam wilayah dilihat dari segi hubungan struktural (keterkaitan antara sektor) dan hubungan fungsional (interaksi antar sub sistem dalam suatu wilayah)”. Adapun beberapa teori pertumbuhan ekonomi regional yang lazim dikenal, antara lain :

1. *Eksport Base-Models*
2. *Neo –classic*
3. *Cummulative Causation models*¹⁶

Eksport Base-Models yang kemudian dikembangkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah ditentukan eksploitasi pemanfaatan alamiah dan pertumbuhan basis ekspor daerah yang bersangkutan permintaan eksternal dari daerah-daerah lain. *Neo – classic*, teori ini mendasarkan analisisnya pada komponen fungsi produksi. Unsur-unsur yang menentukan pertumbuhan ekonomi regional adalah modal, tenaga kerja, dan teknologi. *Cummulative Causation models*, teori ini berpendapat bahwa peningkatan pemerataan pembangunan antar daerah tidak hanya dapat diserahkan pada kekuatan pasar (*market mechanism*)

Pendapatan perkapita adalah “pendapatan rata-rata penduduk suatu negara pada suatu periode tertentu, yang biasanya satu tahun. Pendapatan perkapita bisa juga di artikan sebagai jumlah dari “nilai barang dan jasa rata-rata yang tersedia bagi setiap penduduk suatu negara pada suatu periode tertentu. Skala regional atau rendah,

¹⁵ Glasson, *Pertumbuhan Regional dan Faktor Endogen* (Jakarta: Lkis, 1977), h.85

¹⁶ Adisasmita, *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi* (Jakarta: LP3ES, 1999), h.112

perhitungan pendapatan perkapita dapat di hitung dengan rumus : pendapatan perkapita regional= jumlah penduduk. Hal ini sebagaimana data pendapatan perkapita selalu di gunakan untuk menggambarkan dua hal yaitu:

Pertama, gambaran taraf pembangunan ekonomi yang di capai berbagai negara yaitu semakin tinggi pendapatan perkapita akan semakin tinggi daya beli penduduk dan daya beli yang bertambah akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kedua tingkat perkembangannya dari tahun ke tahun. Tanpa mengesalkan besarnya sumbangan yang di berikan oleh data pendapatan perkapita dalam menunjukkan hal-hal yang di nyatakan di atas, perlu juga hendaknya di sadari bahwa pendapatan perkapita sebagai indikator tingkat kemakmuran, dan pembangunan mempunyai beberapa kelemahan.¹⁷

Penduduk merupakan faktor utama selain pertumbuhan ekonomi yang akan mempengaruhi tingkat pendapatan perkapita masyarakat suatu negara. Pertumbuhan penduduk yang lebih besar dari pada pertumbuhan ekonomi (peningkatan output) akan menyebabkan pendapatan perkapita masyarakat tersebut rendah. Dengan demikian, harus dapat di sadari bahwa upaya untuk mencapai tingkat kesejahteraan masyarakat tidak terlepas dari kebijakan kependudukan. Akan tetapi, para ahli ekonomi umumnya sependapat bahwa perkembangan penduduk dapat menjadi faktor pendorong maupun penghambat pembangunan. Ia dipandang sebagai faktor yang mendorong karena, pertama perkembangan itu memungkinkan adanya penambahan jumlah tenaga kerja dari masa ke masa. Selanjutnya, penambahan penduduk dan

¹⁷SukirniSadono, *Pengantar MakroEkonomi* (Jakarta:PT. Raja Grafindo,2007),h.48

pemberian pendidikan kepada mereka sebelum menjadi tenaga kerja memungkinkan sesuatu masyarakat memperoleh bukan saja tenaga kerja yang ahli akan tetapi juga tenaga kerja terampil, terdidik, dan *entrepreneur* yang berpendidikan. Biasanya ketiga kelompok tenaga kerja yang di sebutkan belakangan ini lebih besar jumlahnya apabila tingkat pembangunan bertambah tinggi. Oleh karenanya, pada tingkat pembangunan yang lebih tinggi, penambahan penduduk dapat memberikan sumbangan yang lebih besar bagi pengembangan kegiatan ekonomi. Sedangkan efek negatif perkembangan penduduk terhadap pembangunan akan tercipta apabila produktivitas sektor produksi sangat rendah dan dalam masyarakat terdapat banyak pengangguran. Akibat dari kedua hal ini, pendapatan masyarakat menjadi rendah sehingga tingkat kesejahteraannya juga semakin rendah. Kesimpulan ini tentang perangkap penduduk terhadap pembangunan. Lajunya pertumbuhan penduduk tidak selalu sama pada berbagai tingkat pendapatan.¹⁸

Pada tingkat pendapatan perkapita yang sangat rendah tingkat kematian lebih besar dari pada tingkat kelahiran, maka penambahan penduduk adalah negatif. Pada pendapatan perkapita yang lebih tinggi tingkat kematian akan menurun, akan tetapi tingkat kelahiran tidak berubah. Oleh karenanya makin tinggi tingkat pendapatan perkapita makin kecil tingkat kemunduran penduduk. Apabila keadaan ini terus berlangsung maka pada suatu saat tertentu tingkat penambahan pendapatan nasional mengakibatkan tingkat penambahan perkapita akan negatif dari tahun ke tahun dan

¹⁸ Nelson, *Pertambahan Penduduk* (Jakarta:LP31,1996),h.53

pada akhirnya akan mencapai titik (*the low level equilibrium trap*) atau perangkap tingkat keseimbangan rendah.

Oleh sebab itu, untuk keluar dari kondisi ini Nelson menyarankan untuk memperbesar tingkat penanaman modal sehingga menimbulkan pertambahan pendapatan nasional yang lebih besar dari pertambahan penduduk. Untuk menaikkan penanaman modal haruslah tercipta kanaan tabungan.

B. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan

Menurut Causa, perkembangan dan pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan selama periode 2014 belum membaik karena kondisi ekonomi global, yang berdampak pada kinerja ekonomi Sulawesi Selatan. Causa menjelaskan, pada 2015 kondisi ekonomi global belum benar-benar stabil. Harga minyak dunia juga terus mengalami penurunan. Demikian pula nilai tukar rupiah belum kembali normal. Sedangkan masalah di dalam negeri adalah masih kurang harmonisnya kebijakan ekonomi antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Causa mengharapkan harmonisasi kebijakan harus menjadi perhatian pemerintah. Tidak saja antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah, tapi juga pemerintah provinsi dengan pemerintah kabupaten dan kota. “Harmonisasi kebijakan sangat penting guna menunjang program pembangunan, termasuk di bidang infrastruktur.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan ekonomi.

- a. Faktor sumber daya manusia
- b. Faktor sumber daya alam
- c. Faktor ilmu pengetahuan
- d. Faktor budaya¹⁹

Sumber daya manusia sama halnya dengan proses pembangunan, pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh SDM. Sumber daya manusia merupakan faktor terpenting dalam proses pembangunan, cepat lambatnya proses pembangunan tergantung kepada sejauh mana sumber daya manusianya selaku subjek pembangunan memiliki kompetensi yang memadai untuk melaksanakan proses pembangunan. Faktor sumber daya alam, sebagian besar negara berkembang bertumpu kepada sumber daya alam dalam melaksanakan proses pembangunannya. Namun demikian, sumber daya alam saja tidak menjamin keberhasilan proses pembangunan ekonomi. Faktor ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat mendorong adanya percepatan proses pembangunan, pergantian pola kerja yang semula menggunakan tangan manusia di gantikan oleh mesin-mesin canggih berdampak kepada aspek kualitas dan kuantitas serangkaian aktivitas pembangunan ekonomi. Faktor budaya, faktor budaya memberikan dampak tersendiri terhadap pembangunan ekonomi yang di lakukan, faktor ini dapat berfungsi sebagai pembangkit atau pendorong proses pembangunan tetapi dapat juga menjadi penghambat pembangunan.

¹⁹ Firmansyah Dadang, *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode Tahun 1985-2004* (Jakarta:PT Raja Grafindo,2008)h,72

C. Konsep kemiskinan

Banyaknya definisi tentang kemiskinan menyebabkan sulitnya menentukan ukuran kemiskinan. Yang menjadi masalah berdasarkan definisi di atas adalah sulitnya menentukan tingkat hidup minimum karena tingkat tersebut berbeda dan satu negara ke negara lain, dan dari satu daerah ke daerah lainnya.²⁰

Sebab-sebab yang menimbulkan kemiskinan yaitu:

- 1) aspek-aspek dari kemiskinan
 - a. Kemiskinan itu bersifat multidimensional, artinya, karena kebutuhan manusia itu bermacam-macam, maka kemiskinan itu memiliki banyak aspek.
 - b. Aspek-aspek kemiskinan itu saling berkaitan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini berarti bahwa kemajuan atau kemunduran pada salah satu aspek dapat mempengaruhi kemajuan atau kemunduran pada aspek lainnya.
 - c. Bahwa yang miskin adalah manusianya, baik secara individual maupun kolektif.²¹

D. Kemiskinan dan pengangguran di Desa

Desa hingga saat ini tetap menjadi acuan utama kemiskinan. Pada tahun 2007 dari 49,5 juta jiwa penduduk miskin di Indonesia sekitar 60%nya(29,7 juta jiwa) tinggal di daerah pedesaan. Pada tahun 2008, persentase angka kemiskinan mengalami penurunan dari 49,5 juta jiwa menjadi 37,5 juta jiwa. Persentase kemiskinan di daerah perkotaan mengalami penurunan, tetapi persentase kemiskinan

²⁰Dadang Sukandar, *Analisis Dskriminan Untuk Menentukan Indikator Garis Kemiskinan* (IPB2008),h.178

²¹Arifin Muhammad, *Penanganan Kemiskinan Dalam Upaya Mewujudkan Negara Kesejahteraan* (Medan),h.42

di daerah pedesaan justru mengalami peningkatan dari 60% tahun 2007 menjadi 67% tahun 2008 sebesar 25,1 juta jiwa, sementara di daerah perkotaan hanya mencapai 12,4 juta jiwa. Data tersebut di perkuat laporan Kompas tahun 2010 yang menyajikan bahwa lebih dari 60% penduduk miskin Indonesia tinggal di daerah pedesaan. Dengan demikian, desa hingga sekarang tetap menjadi yang terbesar dari pusat kemiskinan.²²

Berikut menggambarkan presentase perubahan dan jumlah penduduk miskin antara kota dengan desa dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2008. Hasil pendataan BPS menunjukkan perkembangan garis kemiskinan dan jumlah penduduk miskin. Tahun 2007 jumlah penduduk miskin mencapai 44,2 juta jiwa dan sampai dengan tahun 2008 menjadi 25,1 juta jiwa. Sejak krisis ekonomi 2005, jumlah kemiskinan di daerah pedesaan mengalami peningkatan dengan tingkat kedalamannya mencapai 5,005 tahun 2007 dari 3,529 pada tahun 2008 dan di tahun 2009 menjadi 3,876 indeks keparahan kemiskinan paling tinggi terjadi di desa. Data berikut menggambarkan bagaimana kemiskinan mempengaruhi tingkat pendidikan masyarakat pedesaan. Pada tahun 2003 rata-rata lama sekolah penduduk berusia 15 tahun keatas baru mencapai 7,1 tahun dan proporsi penduduk berusia 10 tahun keatas yang berpendidikan SLTP keatas masih sekitar 36,2 persen. Angka buta aksara penduduk usia 15 tahun keatas masih sebesar 10,12 persen.

Pada saat yang sama angka partisipasi sekolah (APS) penduduk usia 7-12 tahun sudah mencapai 96,4 persen, namun APS penduduk usia 13-15 tahun baru

²²Agussalim, *Penanganan Kemiskinan di Sulawesi Selatan; Pendekatan dan Agenda Kebijakan*. (Makassar:2012),189

mencapai 81,0 persen, dan APS penduduk usia 16-18 tahun baru mencapai 50,97 persen. Tantangan tersebut menjadi semakin berat dengan adanya disparitas tingkat pendidikan antar kelompok masyarakat yang masih cukup tinggi seperti antara penduduk kaya dan penduduk miskin, antara penduduk laki-laki dan penduduk perempuan, antara penduduk di perkotaan dan pedesaan, dan antar daerah.²³

Tingkat pendidikan kepala rumah tangga yang rendah sangat mempengaruhi indeks kemiskinan di daerah pedesaan. Data yang disajikan BPS memperlihatkan bahwa 72,01% dari rumah tangga miskin di pedesaan di pimpin kepala rumah tangga yang tidak tamat SD, dan 24,32% dipimpin kepala rumah tangga yang berpendidikan SD. Ciri rumah tangga yang erat kaitannya dengan tingkat pendidikan adalah sumber penghasilan. Pada tahun 1996, penghasilan utama dari 63,0% rumah tangga miskin bersumber dari pertanian, 6,4% dari kegiatan industri, 27,7% dari kegiatan jasa-jasa termasuk perdagangan. Dari sekitar 66.000 jumlah desa di Indonesia, tahun 1994 jumlah desa tertinggal mencapai 16.566 dari sekitar 66.000 desa yang ada.

Adapun perkiraan itu sendiri di dasarkan pada metodeologi umum yang sudah populer dengan sebutan garis kemiskinan (*poverty line*). Garis kemiskinan pada dasarnya adalah standar minimum yang diperlukan oleh individu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, termasuk jenis pangan, dan bukan jenis pangan.²⁴

Ungkapan kuantitatif yang sepiantas mudah di amati dan di rasakan tersebut, ternyata sulit untuk di persentasikan menjadi bait kata ilmiah secara utuh. Sebab,

²³Bappenas. *Disparitas Tingkat Pendidikan Antar kelompok Masyarakat* (2004),h.79

²⁴Arifin Muhammad, *Penganan Kemiskinan Dalam Upaya Mewujudkan Negara Kesejahteraan* (Medan:2008),.h.54

batasan yang dirumuskan menjadi ukuran untuk menempatkan seseorang berada dalam batas kemiskinan atau tidak. Karakteristik ekonomi kelompok penduduk miskin, perpaduan tingkat pendapatan perkapita yang rendah dan distribusi pendapatan yang tidak merata akan menghasilkan kemiskinan mutlak yang parah. Jelaslah bahwa untuk disetiap distribusi pendapatan, yang mengalami kemiskinan mutlak. Akan tetapi semakin tinggi pendapatan perkapita bukan merupakan suatu jaminan bahwa tingkat kemiskinan itu akan menjadi semakin rendah. Oleh karena itu pemahaman mengenai sifat distribusi pendapatan ukuran pendapatan perorang adalah pusat dari setiap kegiatan menganalisis permasalahan kemiskinan di sejumlah negara yang pendapatannya rendah.²⁵

Standar kehidupan yang rendah nampak pengaruhnya terhadap tingkat keadaan kesehatan, kehidupan moral dan rasa harga diri mereka yang tergolong miskin. Karakteristik ekonomi di kelompokkan penduduk miskin yaitu, perpaduan tingkat pendapatan perkapita yang rendah dan dsitribusi pendapatan yang tidak merata akan menghasilkan kemiskinan absolut yang parah. Jelaslah untuk setiap distribusi pendapatan, semakin tinggi tingkat pendapatan perkapita semakin rendah jumlah penduduk yang mengalami kemiskinan absolut. Akan tetapi semakin tinggi pendapatan perkapita bukan merupakan suatu jaminan bahwa tingkat kemiskinan itu akan menjadi semakin rendah.²⁶

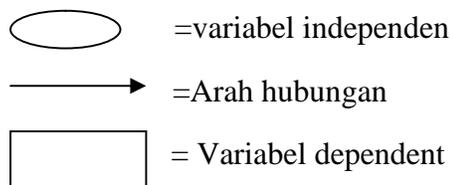
²⁵Hernanto. *Teori Pendapatan Perkapita* (Jakarta:Erlangga,1994),h.82

²⁶ Steer,Andrew,*Era Baru Dalam Tingkat Kemiskinan Di Indonesia* (Jakarta: Gradasi Aksara,2006),h.58

E. Kerangka Fikir

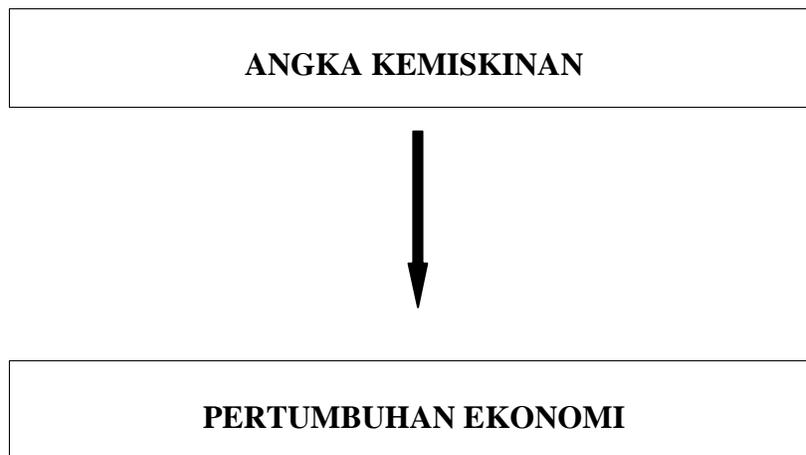
Berdasarkan pada uraian tinjauan pustaka, penelitian ini mengacu pada teori kemiskinan, dan pertumbuhan ekonomi. Dengan mengembangkan studi empiris penelitian ini mencoba mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, terhadap kemiskinan. Adapun asumsi dasar variabel ini adalah sebagai berikut: Variabel (Y) pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap kemiskinan (X). Teori Harrold-Domar diketahui bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara bagian dari pendapatan yang bisa ditabung, sehingga pertumbuhan yang tercipta akan semakin besar pula. Semakin besar pertumbuhan suatu negara, maka akan semakin kecil pula tingkat kemiskinan. Kemiskinan (X) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi itu sendiri, jika pertumbuhan ekonomi meningkat maka akan dapat mengurangi penduduk miskin, jika penetapan dan alokasinya yang tepat maka akan mampu menaikkan dan menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas, dan akan mengurangi penduduk miskin dan menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat. berdasarkan asumsi tersebut maka dapat di simpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi (Y) merupakan fungsi dari angka kemiskinan (X) secara matematis dapat dituliskan $X=F\{Y\}$.

Keterangan:



Gambar 2.1

Kerangka pikir penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Lokasi Penelitian

Jenis metode penelitian yang di gunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan ekonometrik, data yang di gunakan menggunakan data time series yang diperoleh dari BPS dari tahun 2011-2015. Penelitian ini akan di lakukan di kabupaten Jeneponto data yang di peroleh dari badan pusat statistik (BPS).

B. Ruang lingkup penelitian

Ruang penelitian mencakup pengaruh angka kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di kecamatan Tamalatea di kabupaten Jeneponto, khususnya peningkatan pertumbuhan ekonomi dan penurunan angka kemiskinan di kabupaten Jeneponto tahun 2011-2015.

C. Pendekatan penelitian

Indikator pembahasan dan metode pendekatan dalam menganalisa data penelitian ini menggunakan metode pendekatan. Metode pendekatan ini di lakukan untuk mendapatkan analisa data yang komperenshif, deskriptif dan analitis. Karena itu kepntingan penelitian ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data, yaitu metode dokumentasi.

D. Teknik pengumpulan data

Metode dokumentasi merupakan suatu cara untuk memperoleh data atau informasi mengenai berbagai hal yang ada kaitannya dengan penelitian dengan jalan melihat kembali laporan-laporan tertulis, baik berupa angka maupun keterangan

tulisan atau papan tempat kertas dan orang. Pada penelitian ini metode dokumentasi di pakai untuk mengetahui pengaruh angka kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten Jeneponto (data terbaru) atas dasar harga berlaku, jumlah kemiskinan kabupaten Jeneponto, data-data laporan tertulis untuk kepentingan penelitian ini juga digali berbagai data, informasi data referensi dari berbagai sumber pustaka, media massa dan internet.

E. Teknik Analisis Data

Saat melakukan pengeloaan data penulis menggunakan alat analisa data sebagai berikut:

1. Analisa regresi

Analisa regersi menurut Sugiyono, di gunakan oleh peneliti bila peneliti bermaksud melakukan prediksi seberapa jauh nilai variabel dependen bila nilai variabel independen dirubah. Regeresi digunakan untuk analisa antara satu variabel dengan variabel yang lain secara konseptual mempunyai hubungan kausal atau fungsional. Dalam hal ini, penulis menggunakan regresi sederhana karena jumlah variabel independen (bebas) hanya satu. Persamaan regresi sederhana dirumuskan sebagai berikut:

$$Y=a+bx$$

Keterangan :

Y= subyek dalam variabel dependen

a= konstanta

b = angka arah

2. Korelasi

Menurut j.Supranto mengenai analisa korelasi yaitu merupakan suatu cara untuk mengetahui kuat atau tidaknya hubungan antara X dan Y apabila dapat dinyatakan dengan fungsi linier (paling tidak mendekati) dan di ukur dengan suatu nilai yang di sebut koefisien korelasi.

Keterangan :

n = jumlah data

r = koefisien korelasi

Untuk dapat memberiakan interpretasi seberapa kuat hubungan itu maka dapat digunakan pedoman seperti yang tertera tabel berikut ini:

Tabel 3.1

Tingkat keeratan antara variabel bebas dengan variabel terikat

Nilai Korelasi	Interprestasi
Kurang dari 0,20	Hubungan rendah sekali/lemah sekali
0,20-0,40	Hubungan rendah tetapi pasti
0,40-0,70	Hubungan cukup berat
0,70-0,90	Hubungan tinggi dan kuat
Lebih dari 0,90	Hubungan tinggi dan kuat sekali

Sumber :(subana,2000;152)

3. Koefisien determinasi

Menurut Sugiono mengenai koefisien determinasi yaitu merupakan suatu ukuran yang menunjukkan besar ragam naik turunnya Y yang di terangkan oleh pengaruh linier X. Hasil dari analisa ini di nyatakan dalam presentasi batas-batas determinasi sebagai berikut:

$$0 < r^2 < 1$$

Untuk mengetahui nilai koefisien determinasi maka dapat dihitung dengan cara mengkuadratkan nilai koefisien (r^2).

4. Rancangan pengujian hipotesis

Untuk pengujian hipotesis penulis menggunakan uji 2 pihak menurut Sugiyono uji dua pihak digunakan bila hipotesis nol berbunyi "sama dengan" dan hipotesis alternative berbunyi "tidak sama dengan" atau ($H^0=H^1$). Dalam hal ini penulis menggunakan tingkat signifikan atau tingkat kesalahan ($\alpha=5\%$).

F. Jenis dan sumber data

1) Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni data kuantitatif yang menyangkut tentang pertumbuhan ekonomi dan jumlah kemiskinan yang diperoleh dari BPS maupun instansi-instansi yang terkait.

2) Sumber data

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang mendukung data primer yaitu segala bentuk data yang diperoleh melalui

kpustakaan (*library research*) baik berupa majalah, jurnal, artikel, maupun dari berbagai hasil penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan pembahasan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Jeneponto

Kabupaten Jeneponto terletak di ujung bagian barat dari wilayah provinsi Sulawesi Selatan dan merupakan daerah pesisir pantai yang terbentang sepanjang ± 95 di bagian selatan. Secara geografis terletak di antara $5^{\circ}16.13'$ - $5^{\circ}39.35'$ Lintang selatan dan $120^{\circ}40.19'$ - $120^{\circ}.7'51$ Bujur Timur :Kabupaten Jeneponto berbatasan dengan : Ditinjau dari batas-batasnya maka pada sebelah Utara berbatasan dengan Gowa, sebelah selatan berbatasan dengan Laut Flores, sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Takalar dan sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Bantaeng. Di wilayah Kabupaten Jeneponto memiliki 11 Kecamatan dan 11 Ibu Kota yaitu : Tanammawang, (Ibu kotanya Arung keke), Maero (Ibu kotanya Bangkala), Lentu (Ibu Kotanya Bangkala Barat), Kareloe (Ibu kotanya Batang),Datara (Ibu kotanya Binamu), Bulusuka (Ibu kotanya Bontoramba), Bulusibatang (Ibu kotanya Kelara). Bontoramba (Ibukotanya Tamalatea), Batujala (Ibu kotanya Tarawang), Baraya (Ibu kotanya Turatea).

Adapun jumlah penduduk kabupaten Jeneponto dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1: Jumlah penduduk (jiwa laki-laki/perempuan) kabupaten Jeneponto tahun 2011-2015.

Tahun	2011	2012	2013	2014	2015
Penduduk Jiwa	605.876	617.317	652.941	659.513	659.513
Laki-Laki	295.104	305.202	320.793	324.021	329.673
Perempuan	310.772	312.115	332.148	335.492	340.792

Sumber : Badan Pusat Statistik

Pada tabel 4.1 menunjukkan jumlah penduduk perjiwa di Kabupaten Jeneponto tahun 2011 tercatat (605.876) jiwa dan pada tahun 2012 yaitu (617.317), pada tahun 2013 yaitu (652.941) pada tahun 2014 yaitu (659.513), dan pada tahun 2015 yaitu (659.513).

Sedangkan jumlah penduduk laki-laki di kabupaten Jeneponto 2011 tercatat (295.104), jiwa dan pada tahun 2012 yaitu (305.202). pada tahun 2013 yaitu (320.793), pada tahun 2014 yaitu (324.021), dan pada tahun 2015 yaitu (329.673). Jumlah penduduk perempuan di Kabupaten Jeneponto pada tahun 2011 tercatat (310.772), jiwa dan pada 2012 yaitu (312.115), pada tahun 2013 yaitu (332.148), pada tahun 2014 (335.492), dan pada tahun 2015 yaitu (340.792).

Jadi jumlah keseluruhan penduduk laki-laki di Kabupaten Jeneponto dari periode 2011-2015 yaitu 1,574.793 jiwa. Sedangkan jumlah keseluruhan penduduk perempuan di Kabupaten Jeneponto periode 2011-2015 yaitu 1,631.319 jiwa. Jadi total keseluruhan antara penduduk laki-laki dan penduduk perempuan selama periode 2011-2015 yaitu 3,201.112 jiwa.

Pertumbuhan penduduk yang relatif besar terjadi di daerah perkotaan beserta kabupaten di sekitarnya. Hal ini sudah wajar karena ekonomi masyarakat berpusat di daerah perkotaan. Daerah yang mengalami pertumbuhan cukup pesat dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain, faktor kesempatan kerja yang lebih luas, melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, sejumlah fasilitas di kota lebih memadai.¹

B. Gambaran Umum Kemiskinan Kabupaten Jeneponto

Kemiskinan memiliki ciri yaitu tingkat kepemilikan lahan kecil, kurangnya akses terhadap sumber permodalan, hidup di bawah garis kemiskinan dengan kondisi papan tidak sehat, akses lemah terhadap air bersih, pendidikan dengan kesehatan, rentan perubahan harga kebutuhan pokok, dan sangat bergantung terhadap sumber makanan yang langsung di peroleh dari alam..²

Berdasarkan definisi diatas, tidak mengherankan bahwa terbesar umat manusia adalah kemiskinan. Tidak berlebihan juga jika semua pemerintah level manapun di seluruh dunia menjadikan penanggulangan kemiskinan sebagai agenda pemerintahannya. Sama seperti pemerintah provinsi Kabupaten Jeneponto menjadikan persoalan kemiskinan sebagai fokus utama mereka untuk di tuntaskan.

Tujuan penanggulangan antara lain, menjamin perlindungan dan pemenuhan hak dasar penduduk dan rumah tangga miskin, meningkatkan partisipasi

¹Mekasari Ika, Jurnal, *Pengaruh Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Selatan*, (2012), h. 62.

² Sukandar Dadang *Analisis Diskriminasi Untuk Menentukan Indikator Garis Kemiskinan IPB* (2008),h.94

masyarakat serta menjamin konsistensi, dalam penanggulangan kemiskinan dan meningkatkan taraf taraf hidup masyarakat miskin.

Penanggulangan kemiskinan dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan dan bimbingan sosial, pelayanan sosial, penyediaan akses kesempatan kerja dan berusaha, penyediaan akses pelayanan kesehatan dasar, penyediaan akses pendidikan dasar, pelayanan akses, pelayanan perumahan dan pemukiman penyediaan akses pelatihan modal usaha dan pemasaran hasil usaha.

Tabel 4.2: Jumlah Presentase Penduduk Miskin Kabupaten Jeneponto Tahun 2011-2015

Tahun	(Rekap/Bln)	Presentase Penduduk Kemiskinan (%)
2011	162.063	12,79
2012	195.452	10,93
2013	220.780	9,49
2014	245.195	8,55
2015	272.310	8,05

Sumber : Badan Pusat Statistik

Jumlah dan presentase penduduk miskin di Kabupaten Jeneponto menunjukkan penurunan secara drastis selama periode 2011-2015 berdasarkan data yang diperoleh dari BPS Kabupaten jeneponto tahun 2015 sebagai berikut:

Pada tabel 4.2 menunjukkan jumlah penduduk miskin di Kabupaten Jeneponto tahun 2011 (162.063), pada tahun 2012 (195.452), pada tahun 2013 (220.780), pada tahun 2015 (245.195), pada tahun 2015 (272.310).³

³Badan Pusat Kabupaten Jeneponto.(Jeneponto:2013),h.61

Sedangkan menurut presentase penduduk miskin di Kabupaten Jeneponto tahun 2011 yaitu (12,79), tahun 2012 (10,93), tahun 2013 (9,49) tahun 2014 (8,55) dan pada tahun 2015 (8,05). Dari penjelasan di atas dapat digambarkan bahwa kemiskinan di Kabupaten Jeneponto menunjukkan hasil yang memuaskan dan hal ini merupakan suatu tantangan bagi pemerintah Kabupaten Jeneponto untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat miskin. Upaya pemerintah daerah maupun pusat untuk mengurangi tingkat kemiskinan telah banyak dilakukan baik berupa bantuan langsung tunai (BLT) maupun melalui program pemberdayaan masyarakat.

Penurunan angka kemiskinan merupakan dampak positif dari sejumlah program pemerintah yang selama ini dilaksanakan diantaranya:

1. Jamkesmas
2. Raskin
3. Bantuan langsung tunai
4. Biaya operasional sekolah
5. Kelompok usaha bersama
6. Program keluarga harapan
7. Asuransi kesejahteraan sosial
8. Perbaikan rumah tidak layak huni
9. Mengalokasikan dana.⁴

Bagi masyarakat sangat miskin, karena ketiadaan aset, pemerintah dapat melakukan dengan memberikan tambahan aset, misalnya lahan pertanian. Kemudian agar anaknya tidak ikut menjadi miskin dapat diberikan beasiswa. Sementara itu, pada masyarakat yang menengah kebawah, pemerintah dapat memberikan jaminan sosial kesehatan atau bantuan langsung tunai kepada masyarakat miskin tentunya.

⁴Roejito D Khumaidi, *Makalah Kemiskinan Apa Dan Bagaimana Penanggulangannya* (Bogor:IPB) 1991,h.59

C. Deskripsi Variabel Penelitian

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu ukuran dari hasil pembangunan yang dilaksanakan khususnya dalam bidang ekonomi. Pertumbuhan tersebut merupakan rangkuman laju pertumbuhan dari berbagai sektor yang menggambarkan tingkat perubahan yang terjadi. Pertumbuhan ekonomi sering digunakan sebagai tolak ukur untuk mengetahui sejauh mana kegiatan ekonomi disuatu wilayah berjalan selama kurun waktu tertentu. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu wilayah menandakan semakin bergairahnya kegiatan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu ukuran yang menggambarkan perkembangan suatu perekonomian dalam suatu tertentu apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dalam membahas masalah pertumbuhan ekonomi, berikut adalah data pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jeneponto selama periode 2011-2015:

Tabel 4.3 pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Jeneponto berdasarkan harga konstan tahun 2011-2015.

Tahun	PDRB Kabupaten Jeneponto	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2011	1.650.323,75	6,92
2012	1.782.158,63	7,99
2013	1.890.032,59	6,05
2014	2.007.276,99	6,20
2015	2.153.398,63	7,28

Sumber: Badan pusat statistik

Seperti yang terlihat pada tabel 4.3 tercatat bahwa pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jeneponto mengalami kenaikan dan penurunan selama periode 2011 sampai dengan 2015, pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Jeneponto mengalami peningkatan yang baik, pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Jeneponto tahun 2011 yaitu 6,92 persen, pada tahun 2012 mengalami peningkatan menjadi 7,99 persen. Pada tahun 2013 sebesar 6,05 pada tahun 2014 6,20 persen, pada tahun 2015 mengalami peningkatan yaitu 7,28.⁵

Pertumbuhan ekonomi ini merupakan usaha dalam menaikkan output perkapita dalam masyarakat yang berlangsung dalam jangka panjang. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah sebagai berikut:

- a. Akumulasi modal
- b. Tanah

⁵Badan Pusat Statistik Kabupaten Jeneponto (Jeneponto,2013),h.77

- c. Sumber daya manusia
- d. Pertumbuhan penduduk
- e. Serta teknologi

Akumulasi modal akan terjadi jika ada proporsi tertentu dari pendapatan sekarang yang ditabung dan kemudian output dimasa yang akan datang. Pabrik-pabrik, mesin-mesin, peralatan-peralatan dan barang-barang baru akan meningkatkan stok kapital fisik dari suatu negara yang memungkinkan untuk mencapai tingkat output yang lebih besar. Kenaikan pertumbuhan ekonomi memberikan dampak positif dari sejumlah program pemerintah dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi salah satunya dengan cara meningkatkan produksi barang-barang dalam negeri yang menambah pendapatan negara.⁶

Adanya sumber daya manusia juga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi karena dengan bertambah banyaknya sumber daya manusia para pengelola akan berdatangan dan itu berakibat semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi sesuai dengan sumber daya yang ada.

D. Hasil penelitian

Analisis Inferensial dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana yang dilakukan untuk mengetahui tingkat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, baik secara simultan maupun parsial, serta menguji hipotesis penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya, berikut rekapitulasi hasil analisis regresi sederhana:

⁶Glasson, *Pertumbuhan Regional dan Faktor Endogen* (Jakarta:Lkis,1997)h,h.72

1. Analisis regresi

Tabel 4.4: regresi sederhana

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	,645	,332		1,944	,147		
kemiskinan	,190	,333	,313	,571	,608	1,000	1,000

Sumber: Badan pusat statistik Kabupaten Jeneponto

Berdasarkan tabel 4.4, yang diperoleh dari hasil pengelolaan dana dan kompresasi dengan menggunakan program SPSS versi 21 maka diperoleh persamaan regresi sederhana sebagai berikut:

$$Y = 645 - 0,190 X$$

Persamaan regresi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

$a = 645$, menunjukkan bahwa jika angka kemiskinan konstan atau $X = 0$, maka pertumbuhan ekonomi sebesar $-0,190$

$b = -0,190$ menunjukkan bahwa setiap peningkatan kemiskinan, maka menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar $-0,190$

2. Koefisien Determinasi

Analisis ini digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Koefisien ini menunjukkan

Tabel 4.5 Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,313 ^a	,098	-,202	,05461

sumber: Badan pusat statistik BPS

Seberapa besar persentase variabel mampu menjelaskan variabel dependen.

Dari hasil pengolahan data komputerisasi dengan menggunakan program SPSS versi 21 maka diperoleh koefisien determinasi (R^2) =,098 hal ini menunjukkan bahwa sebesar 98% pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh variabel kemiskinan, sedangkan sisanya (100%-98% =2%) dijelaskan atau dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

3. Uji Hipotesis

Tabel 4.6 Uji Hiotesis

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,001	1	,001	,327	,608 ^b
Residual	,009	3	,003		
Total	,010	4			

Sumber: Badan Pusat Statistik BPS

a) Membuat formula hipotesis

- 1) $H_0: \beta_i < 0$, berarti variabel kemiskinan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi variabel.

- 2) $H_a : \beta_1 > 0$, berarti kemiskinan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi variabel.

b) Menentukan taraf nyata (α)

Taraf nyata yang digunakan adalah 5% (0,05)

c) Menentukan kriteria pengujian

- 1) H_0 di terima (H_1 ditolak) apabila taraf nyata α (0,05) < significancy
- 2) H_0 ditolak (H_1 diterima) apabila taraf nyata α (0,05) > significancy

d) Interpretasi

Karena taraf nyata α (0,05) < significancy (0,608) maka H_0 diterima, artinya tidak ada pengaruh secara signifikan antara kemiskinan dengan pertumbuhan ekonomi.

E. Pembahasan hasil penelitian

1. Hubungan kemiskinan dengan pertumbuhan ekonomi

Hasil pengujian hipotesis diperoleh oleh nilai taraf nyata α (0,05) < significancy (0,608) maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya tidak ada pengaruh secara signifikan antara kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi. Bappenas mendefinisikan sebagai kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan, tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk memperthankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat.⁷

Hak- hak dasar masyarakat desa antara lai, terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertahanan sumber daya alam dan lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman

⁷Bappenas, *Mempertahankan dan Mengembangkan Kehidupan Yang Bermartabat* (Jakarta : LP3ES, 2004),h.92

tindak kekerasan dan hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial-politik, baik bagi perempuan maupun laki-laki. Perhitungan elastisitas kemiskinan yang umum digunakan didalam literatur mengenai pembangunan ekonomi untuk mendapatkan variasi-variasi di dalam sensitivitas dari penurunan kemiskinan terhadap pertumbuhan. Elastisitas ini biasanya diinterpretasikan sebagai persentase perubahan kemiskinan untuk suatu kenaikan 1% dalam laju pertumbuhan ekonomi.

Dalam teori-teori elastisitas kemiskinan memberi kesan suatu pola pertumbuhan yang lebih efektif dalam mengurangi kemiskinan karena kesenjangan yang berkurang dalam distribusi pendapatan dan tingkat-tingkat yang rendah dari kesenjangan awal. Dalam penelitian ini di peroleh hubungan negatif dalam hubungan antara kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi, yaitu:

$$Y = ,645 - 0,190 X$$

Nilai $b = -0,190$ menunjukkan bahwa setiap peningkatan kemiskinan, akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar $-0,190$

Misalnya hasil penelitian dari Ravallian dan Chen (1997) yang menggunakan data dari survei-survei pendapatan/pengeluaran konsumsi rumah tangga (RT) di 67 NSB dan negara transisi untuk periode 1981-1994 juga menunjukkan bahwa penurunan kemiskinan hampir selalu berbarengan dengan peningkatan pendapatan rata-rata perkapita atau standar kehidupan, dan sebaliknya kemiskinan bertambah dengan kontraksi ekonomi. Hasil plot antara perubahan laju kemiskinan dengan rata-rata atau nilai tengah dari pengeluaran konsumsi atau pendapatan antara survei menunjukkan suatu tren yang negatif.

Dalam usaha memberikan relevansi analisis dan operasional terhadap konsep tersebut di dalam literatur muncul dua pendekatan, pendekatan pertama memfokuskan kepada keyakinan bahwa orang-orang miskin pasti mendapatkan keuntungan dari perumbuhan ekonomi walaupun tidak proporsional. Artinya, pertumbuhan ekonomi memihak kepada orang miskin jika dibarengi dengan suatu pengurangan kesenjangan, atau dalam perkataan lain, bangsa pendapatan dari kelompok miskin meningkat bersamaan dengan pertumbuhan ekonomi.⁸

Pendekatan ini disebut juga definisi relativ dari walaupun secara intuisi menarik, pendekatan atau definisi ini terbatas, terutama saat diterapkan didalam suatu konteks operasional. Dalam definisi ini, pertumbuhan bisa mengurangi kesenjangan. Namun, dengan memfokuskan terlalu berat pada kesenjangan suatu paket kebijakan bisa mengakibatkan hasil-hasil yang suboptimal bagi kedua kelompok rumah tangga (RT): RT miskin dan RT nonmiskin; atau laju penurunan kemiskinan bisa lebih kecil.

Pertumbuhan ekonomi adalah proses dimana terjadi kenaikan pendapatan nasional riil, selain itu pertumbuhan ekonomi terjadi apabila ada kenaikan output perkapita dalam hal ini pertumbuhan ekonomi menggambarkan kenaikan taraf hidup yang diukur dengan output total riil perkapita.⁹

Hasil penelitian ini tidak mendukung teori Sokirno, pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Jeneponto tidak mampu menekan laju angka kemiskinan. Hal ini di jelaskan dalam kegagalan model pembangunan modernisasi, muncul model pembangunan pertumbuhan dan pemerataan. Pendekatan ini memiliki aspek

⁸Sukirno Sadono, *Pengantar Teori Makroekonomi* Edisi Kedua (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada(1994),h.89

⁹Sukirni Sadono, *Makroekonomi Moderen*, (Jakarta :PT. Raja Grafindo P.A, 2000),h.64

umum, yakni semuanya berkembang dari kepercayaan bahwa model pembangunan tradisional yang bertumbuh pada pertumbuhan GNP tidak akan memberikan keuntungan segera pada mereka. Kemiskinan yang terjadi bukan disebabkan karena kesalahan miskin tersebut, melainkan karena elit-elit pemerintah yang sedang berkuasa.¹⁰

Melalui industrialisasi, namun tidak saja kaum pemilik modal yang menikmati pertumbuhan tersebut. Tetapi masyarakat secara keseluruhan juga menikmatinya melalui penyediaan lapangan kerja yang sangat luas. Brazil merupakan paham dalam segala bidang, mulai dari kesehatan, pendidikan, hingga lapangan kerja. Kegagalan yang dialami orde baru sesungguhnya telah menjadi bahan kritik terhadap model pembangunan modernisasi yang terlalu menekankan pada pertumbuhan GNP, namun tidak dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara riil.¹¹

Tingginya angka pengangguran, pertumbuhan ekonomi yang tidak merata, serta meningkatnya kemiskinan mutlak. Variabel pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini bertanda negatif dan tidak signifikan sesuai dengan analisis nilai koefisien pertumbuhan ekonomi sebesar 645 dan tidak berpengaruh signifikan. Hal ini diakibatkan karena pemerintah mampu menciptakan pertumbuhan ekonomi tinggi tetapi gagal menciptakan pemerataan pendapatan perkapita.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi, hanya dinikmati oleh masyarakat tertentu saja, mereka yang bekerja disektor industri pada teknologi, sektor

¹⁰ Fakih, Mansour, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*.(Yogyakarta :Penerbit Insist Press,)2001),h.29

¹¹Fakih, Mansour, *Runtuhnya Teori Pembangunan Dan Globalisai* (Yogyakarta : Penerbit Insist press, 2001),h.116

keuangan (perbankan), dan sektor pemerintah tidak akan menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat miskin. Sehingga pembangunan ekonomi yang dilakukan tidak menjangkau masyarakat miskin. Akibatnya pemerintah memang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi tinggi tetapi pada akhirnya tidak akan mampu menolong keluarga miskin keluar dari kondisi kemiskinan. Juga ada faktor dari masyarakat itu sendiri walaupun pemerintah menciptakan pertumbuhan ekonomi yang tinggi namun tidak ada kesadaran dari masyarakat itu sendiri untuk bisa lebih maju dalam berkarya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh yang melakukan studi mengenai pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan. Studi tersebut menemukan bahwa adanya hubungan kuat antara kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi, namun terdapat faktor lain yang membuat masyarakat miskin terpisah dari dampak pertumbuhan ekonomi itu sendiri.¹²

¹² Balisacan, *Dampak Pertumbuhan Ekonomi* (Jakarta: Media Global Edukasi, 2003), h.38

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian menunjukkan bahwa secara signifikan tidak ada pengaruh antara kemiskinan dengan pertumbuhan ekonomi. Sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti tidak ada pengaruh antara kemiskinan dengan pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menyusun kebijakan dan strategi yang efektif dan efisien untuk kegiatan terhadap menstimulus peningkatan pertumbuhan ekonomi dan menurunkan kemiskinan.

Pemerintah daerah juga perlu berperan aktif dalam hal tersebut. Empat saran yang perlu terus dianggakan untuk meminimalkan angka kemiskinan di Kabupaten Jeneponto, seperti perlu dianggakannya kualitas pendidikan, kesadaran masyarakat terhadap kesehatan, perencanaan keluarga yang baik, serta akses pada kebutuhan-kebutuhan dasar

B. Saran-saran Penelitian

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian di atas, maka pada bagian ini dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Disarankan kepada pihak pemerintah Kabupaten Jeneponto agar tetap mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan lagi kebijakan yang terkait dengan penurunan angka kemiskinan agar pertumbuhan ekonomi dapat meningkat secara berkelanjutan. Dan pemerintah juga diharapkan dapat menciptakan lebih banyak lapangan pekerjaan untuk mengurangi

jumlah kemiskinan agar mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dengan upah yang lebih layak.

2. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melengkapi referensi data dan teori-teori terbaru dan menambahkan variabel-variabel yang belum diteliti untuk mencetak aspek-aspek lain yang belum terungkap dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, *hubungan fungsional* (jakarta :LP3ES,2008)
- Agussalim, *penanganan kemiskinan di Sulawesi selatan; pendekatan dan agenda kebijakan.*(Makassar:2012),
- Andrew Steer, *era baru dalam tingkat kemiskinan di Indonesia* (Jakarta: Gradasi Aksara,2006)
- Bappena. *Disparitas tingkat pendidikan antar kelompok masyarakat* (2004)
- Boediono, *pengertian pertumbuhan ekonomi* (Jakarta :Erlangga,1991)
- Dadang, Firmansyah, *faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode tahun 1985-2000* (Jakarta:PT.Raja Grafindo,2008)
- Daniel Priyanto, *Analisis pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskian di Jawa tengah 1990-2000*(Jakarta :PT.Raja Grafindo,2008)
- Departemen Agama RI, *Alqur'andan Terjemahnya*. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syari'ah. Jakarta: 2009.
- Djojohadikusuma. S, *perkembangan pemikiran ekonomi;Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*(Jakarta : LP3ES, 1994)
- Glasson, *pertumbuhan Regional dan faktor Endogen*(Jakarta :Lkis, 1997)
- Hartini tunggaluh, *Teori ekonomi makro*(Makassar:2012)
- Hernanto, *teori pendapatan perkapita*(Jakarta:Erlangga,1994)
- Ika Mekasari, *pengaruh kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di sulawesi selatan* (2012)
- Jhingan, *ekonomi pembangunan dan perencanaan*(Jakarata:PT. Raja Grafindo Persada 1996)
- Linclon Arsyad, *pengantar perencanaan dan pembangunan ekonomi daerah*(Yogyakarta:BPFE-UGM,1999)
- Mainum Sholeh *kemiskinan telaah dan beberapa strategi penanggulangannya*(Yogyakarta:Universitas negri Yogyakarta 2002)
- Martinuksen John, *teori tahap-tahap pertumbuhan ekonomi*(Jakarta :Rineka cipta 2000)

- Muhammad Arifin, *penanganan kemiskinan dalam upaya mewujudkan negara kesejahteraan* (Medan:2008)
- Nelson, *pertambahan penduduk*(Jakarta:LP31,1996)
- Onggi Posorong, *analisis pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi Sulawesi Tenggara*(Jakarta:Bumi Aksara,1992)
- Sadono Sukirno, *pengantar teori makroekonomi* edisi kedua (Jakarta :PT Raja Grafindo persada).
- Suharsini. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*(Jakarta: Rineka cipta2009).
- Sukandar,Dadang, *analisis diskriminan untuk menentukan indikator garis kemiskinan* (IPB2008).
- Suman, Agus, *jurnal manajemen dan kewirausahaan* Vol.9: Sholeh mainum. *Kemiskinan telaah dan beberapa strategi penanggulangannya* (Yogyakarta)
- Suryana, *perkembangan ekonomi*(Surabaya:2000)
- Taulus Tambunan,T.H. *Perekonomian indonesia* (Jakarta:Gholia Indonesia,2001).
- Todaro, *konsep ukuran kemiskinan*(Jakarta:PT.Raja Grafindo pustaka,1997).

RIWAYAT HIDUP



Widia Astuti, lahir di Baraya Kabupaten Jeneponto pada tanggal 10 September 1993, Anak ke empat dari lima bersaudara. Buah hati dari pasangan Matte dan Sanaria (Almh). Penulis memulai pendidikan di SDN 1 Tinggimaeng Baraya 2000 dan tamat pada tahun 2006. Ditahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 3 Bontoramba Kabupaten Jeneponto dan tamat 2009. Ditahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan di Pesantren Babussalam Kassi pada tahun 2012. Kemudian panulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada tahun 2012 dan mengambil program studi Ekonomi Islam dan lulus pada tahun 2016.